



LANGKAH BERSAMA KISAH TAK TERLUPA

32 MAHASISWA DI DESA SUKOREJO KULON



Dipa Daris Sulaiman, Aisyah Nuril 'Aulya, Merriana Ayu Indriani, Desvinta Laila Fitri Sagita, Amanda Putri Dwi Utami, Cici Melya Putri, Anisa Rizky, Adinia Choirun, Binti Ro'ikhátul, Nur 'Aini, Novita Adiningsih, Amelia Kusuma, Nezar Okta, Anisa Luthfiana, Dina Maslahatul, Rita Angelia, M. Allinifan, Hema Alifatul, Clarisya Maharani, Hafiz Saifuddin, Auza Elshira, Gusti Alya, Kevin Adam, Noor Nafisatul, Zalfa Faidatun, Della Fitri, Najjamudin Azra, Ahmad Amin, Arina Sufiati, Zakky Noer, Sofia Qurrotu, Fittakhul Mu'alimah

LANGKAH BERSAMA
KISAH TAK TERLUPA
32 MAHASISWA DI DESA SUKOREJO KULON



LANGKAH BERSAMA KISAH TAK TERLUPA

32 MAHASISWA DI DESA SUKOREJO KULON



"Langkah Bersama, Kisah Tak Terlupa 32 Mahasiswa di Desa Sukorejo Kulon"

Penulis : Dipa Daris Sulaiman, Aisyah Nuril 'Aulya, Merriana Ayu Indriani, Desvinta Laila Fitri Sagita, Amanda Putri Dwi Utami, Cici Melya Putri, Anisa Rizky Nurlaili, Adinia Choirun Nisa`, Binti Ro'ikhatul Jannah, Nur 'Aini Fauziyah, Novita Adiningsih, Amelia Kusuma Wardani, Nezar Okta Vamirien, Anisa Luthfiana Zulfarida, Dina Maslahatul Ummah, Rita Angelia, Muhammad Alinifan, Hema Alifatul Nur Afifah, Clarisya Maharani, Hafiz Saifuddin Musthofa, Auza Elshira Ariesta Wardani, Gusti Alya Dewanti, Kevin Adam Kesuma, Noor Nafisatul Khaq, Zalfa Faidatun Kamila, Della Fitri Aulya Nisa, Najjamudin Azra Zulham, Ahmad Amin Mustofa, Arina Sufiati, Zakky Noer Hikam, Sofia Qurrotu 'Ain, dan Fittakhul Mu'alimah

Editor & Layout : Merriana Ayu Indriani

Desain Cover : Najjamudin Azra Zulham

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku antologi berjudul "Langkah Bersama, Kisah Tak Terlupa 32 Mahasiswa di Desa Sukorejo Kulon" tepat pada waktunya. Buku ini disusun sebagai bentuk dokumentasi pengalaman, kisah, dan refleksi para mahasiswa selama melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukorejo Kulon.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh rekan mahasiswa, warga desa, tokoh masyarakat, dan pihak kampus yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta dorongan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga terwujudnya buku ini. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Widya Ayu Permatasari, S.Sos., M.Si. yang telah memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan dengan penuh dedikasi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi bahasa, penyajian, maupun

kelengkapan isi. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima kritik, saran, dan masukan yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan pada masa mendatang.

Semoga buku ini tidak hanya menjadi catatan kenangan, tetapi juga memberikan manfaat, menginspirasi, dan menumbuhkan semangat untuk terus berkarya serta mengabdikan kepada masyarakat.

Tulungagung, 15 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Dari Jejak yang Tertanam di Tanah Mengalir Menjadi Kenangan yang Tumbuh di Hati.....	1
Oleh: <i>Dipa Daris Sulaiman</i>	1
Belajar dari Luka: Sebuah Jeda yang Mengubah Perspektif.....	5
Oleh: <i>Aisyah Nuril 'Aulya</i>	5
Dari Senyum Pertama hingga Pelukan Terakhir di Sukorejo Kulon	9
Oleh: <i>Merriana Ayu Indriani</i>	9
3369600 Detik di Sukorejo Kulon	13
Oleh: <i>Desvinta Laila Fitri Sagita</i>	13
Dari Bendahara hingga Saudara: Refleksi Pengalaman Hidup Bermasyarakat selama KKN di Desa Sukorejo Kulon	17
Oleh: <i>Amanda Putri Dwi Utami</i>	17
Kisah yang Tumbuh di Sukorejo Kulon.....	23
Oleh: <i>Cici Melya Putri</i>	23
Kisah Kecil di Desa, Cinta Besar dari Masyarakat.....	27
Oleh: <i>Anisa Rizky Nurlaili</i>	27

Harmoni dan Kesederhanaan di Desa Sukorejo Kulon	31
Oleh: Adinia Choirun Nisa`	31
Serpihan Cerita KKN.....	35
Oleh: Binti Ro'ikhatul Jannah	35
Jejak Cerita di Balik Pengabdian Singkat	40
Oleh: Nur 'Aini Fauziyah	40
Sukorejo Kulon dan Cerita Didalamnya	44
Oleh: Novita Adiningsih.....	44
40 Hari Menjadi Bagian Sukorejo Kulon.....	48
Oleh: Amelia Kusuma Wardani	48
Takdir Indah dalam Jejak Kehangatan, Pelajaran dan Pengabdian.....	53
Oleh: Nezar Okta Vamirien.....	53
Ruang Baru di Sukorejo Kulon.....	58
Oleh: Anisa Luthfiana Zulfarida	58
40 Hari Belajar dari Desa Sukorejo Kulon: Tentang Kesederhanaan, Ketulusan, dan Gotong Royong.....	64
Oleh: Dina Maslahatul Ummah	64
Keluh Kesah 40 Hari KKN di Desa Sukorejo Kulon.....	69
Oleh: Rita Angelia	69
Studi tentang Kekurangan Tenaga Pendidik di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Mutu Pembelajaran	75

<i>Oleh: Muhammad Alinifan</i>	75
Huru Hara, Tangis, Tawa 40 Hari KKN Sukorejo Kulon ..	81
<i>Oleh: Hema Alifatul Nur Afifah</i>	81
Sore yang Indah di Antara Hamparan Sawah, Perbukitan, dan Senja di Desa Sukorejo Kulon.....	90
<i>Oleh: Clarisya Maharani</i>	90
Pengalaman Hidup Terindah di Sukorejo Kulon.....	96
<i>Oleh: Hafiz Saifuddin Musthofa</i>	96
Merajut Kekeluargaan di Tengah Pengabdian: Catatan Harian dari KKN	103
<i>Oleh: Auza Elshira Ariesta Wardani</i>	103
<i>A Season of First Experiences</i>	108
<i>Oleh: Gusti Alya Dewanti</i>	108
Orang Asing yang Menjadi Keluarga: KKN dan Segala Pengajarannya	113
<i>Oleh: Kevin Adam Kesuma</i>	113
Desa yang Mengajarkan Arti Rumah: Kebersamaan, Gotong Royong, dan Keikhlasan	120
<i>Oleh: Noor Nafisatul Khaq</i>	120
Dari Pekarangan ke Pelajaran	124
<i>Oleh: Zalfa Faidatun Kamila</i>	124
Sebulan Menyatu dengan Kehangatan Warga Sukorejo Kulon	129

<i>Oleh: Della Fitri Aulya Nisa</i>	129
Hangat dan Indahnnya Sukorejo Kulon	134
<i>Oleh: Najjamudin Azra Zulham</i>	134
Empat Puluh Hari di Tanah Pengabdian, yang Awalnya Kukira Hanya Formalitas, Justru Menjelma Menjadi Kisah yang Paling Membekas	137
<i>Oleh: Ahmad Amin Mustofa</i>	137
Satu Bulan, Seribu Pelajaran, Sejuta Kenangan	144
<i>Oleh: Arina Sufiati</i>	144
40 Hari di Sukorejo Kulon: Cerita, Tawa, dan Pelajaran Hidup	147
<i>Oleh: Zakky Noer Hikam</i>	147
Kebersamaan dan Pembelajaran Berharga dalam Pengalaman KKN di Desa Sukorejo Kulon	151
<i>Oleh: Sofia Qurrotu 'Ain</i>	151
Belajar Hidup dari Warga Desa: Catatan Reflektif KKN di Desa Sukorejo Kulon.....	154
<i>Oleh: Fittakhul Mu'alimah</i>	154

Dari Jejak yang Tertanam di Tanah Mengalir Menjadi Kenangan yang Tumbuh di Hati

Oleh: Dipa Daris Sulaiman

Empat puluh hari di Desa Sukorejo Kulon terasa seperti sebuah perjalanan panjang yang menguji, membentuk, sekaligus menguatkan diri. Sejak langkah pertama menginjakkan kaki di tanahnya, saya berusaha menjaga alur kegiatan, memastikan program berjalan sesuai rencana, dan merangkai harmoni antara tim serta masyarakat. Bukan sekadar menyelesaikan agenda, tetapi memastikan setiap jejak yang tertinggal memberi arti dan manfaat yang nyata.

Sebelum benar-benar terjun dalam kehidupan KKN, banyak hal yang harus saya pelajari terlebih dahulu. Salah satunya adalah mengenal sifat dan karakter rekan kerja yang akan bersama saya selama empat puluh hari ke depan. Tidak semuanya bisa dipahami secara utuh, tetapi sedikit demi sedikit saya mulai mengenalnya. Saya juga perlu memahami program kerja yang akan dilaksanakan, melakukan survei desa untuk menilai urgensinya, hingga membantu menyusun perhitungan anggaran yang akan digunakan selama masa pengabdian.

Hari-hari awal menjadi masa adaptasi yang penuh warna. Desa ini memiliki irama yang berbeda dari kehidupan yang biasa saya jalani: pagi dimulai dengan langkah cepat para petani menuju ladang, siang dihangatkan obrolan di teras rumah, dan malam dihiasi nyanyian jangkrik berpadu udara sejuk. Saya belajar bahwa untuk diterima, kehadiran saja tidak cukup; kita harus mau mendengar, memahami, dan menyesuaikan diri hingga menjadi bagian dari denyut kehidupannya.

Memasuki minggu kedua, dinamika dalam tim mulai semakin terasa dengan munculnya berbagai kesalahpahaman, baik antar anggota maupun antar divisi. Menyatukan tiga puluh dua pemikiran dengan latar belakang yang berbeda memang bukan perkara mudah, sehingga kami harus bersama-sama mencari solusi agar konflik tersebut tidak menghambat kelancaran program kerja. Dalam menghadapi situasi ini, saya berusaha memahami jalannya setiap program yang sedang berjalan, mengingat tiap divisi memiliki cara pengelolaan yang berbeda. Selain itu, saya juga ikut memantau pengelolaan dana oleh bendahara, karena kesalahan sekecil apa pun dapat berdampak panjang bagi keberlangsungan kegiatan. Dari proses ini saya belajar bahwa keindahan setiap kegiatan tidak hanya terletak pada hasil akhirnya, melainkan juga pada proses evaluasi

yang memungkinkan kami memahami keadaan dan memperbaiki kekurangan demi kesuksesan di hari yang akan datang.

Puncak perjalanan ini adalah program utama pembangunan pos kamling yang kami percantik dengan taman bunga, tanaman toga, serta papan edukasi tentang sampah terurai. Tidak berhenti di sana, kami juga menuliskan manfaat tanaman toga tersebut dalam sebuah blog sebagai bentuk literasi digital, menyatukan semangat KKN tahun ini: “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.”

Proses membangun gazebo di area pos kamling dimulai dari musyawarah hangat bersama warga, merancang desain, menghitung anggaran, hingga membagi peran. Malam demi malam, kami bergotong royong ditemani dentingan palu, tawa ringan, dan obrolan yang menembus dinginnya udara desa. Hanya dalam satu minggu, gazebo itu berdiri tegak, dikelilingi taman yang asri. Kini, tempat itu menjadi titik temu, ruang bercengkerama, beristirahat, bahkan bermain. Melihatnya hidup dan digunakan warga adalah kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Tentu tidak semua berjalan mulus. Rintik hujan yang datang tiba-tiba, keterbatasan peralatan, hingga perbedaan

pendapat kerap menguji kesabaran. Namun, dari warga saya belajar bahwa hambatan bukan untuk ditakuti. Mereka mengajarkan bahwa masalah dapat diselesaikan dengan hati yang tenang, senyum yang tulus, dan secangkir teh di sela-sela jeda kerja. Dari interaksi demi interaksi, tumbuhlah rasa saling percaya, dibangun melalui keterbukaan dan keterlibatan nyata dalam kehidupan desa. Hubungan kami tak lagi sekadar mahasiswa dan warga, melainkan keluarga yang saling menjaga.

Kini, saat empat puluh hari itu berakhir, saya pulang membawa lebih dari sekadar daftar program kerja. Saya membawa bekal kesabaran, empati, dan pemahaman akan arti kebersamaan yang sesungguhnya. Untuk rekan-rekan seperjalanan, semoga kenangan di Sukorejo Kulon menjadi cahaya yang menerangi langkah kita ke depan. Untuk warga yang menerima kami dengan tangan terbuka, semoga tali silaturahmi ini tak pernah terputus. Waktu memang singkat, tetapi pelajaran dan kenangan di Sukorejo Kulon akan terus hidup di hati, seperti senja yang tak pernah benar-benar padam dalam ingatan.

Belajar dari Luka: Sebuah Jeda yang Mengubah Perspektif

Oleh: Aisyah Nuril 'Aulya

Lima hari telah berlalu sejak insiden yang tiba-tiba menghentikan langkahku. Di sebuah kamar yang tenang, jauh dari hiruk-pikuk posko KKN, tubuhku dipaksa untuk beristirahat. Setiap inci otot terasa menolak untuk bergerak, dan setiap tarikan napas mengundang sensasi nyeri yang samar. Namun, jauh lebih berat dari rasa sakit fisik itu adalah beban pikiran yang terus menghantuiku. Sebagai wakil ketua kelompok, pikiranku tak pernah lepas dari tanggung jawab yang kini terasa begitu jauh. Dalam hitungan hari, sebuah program besar, buah dari kerja keras kami selama berbulan-bulan, akan diselenggarakan. Ironisnya, di saat-saat krusial seperti ini, tubuhku justru seolah menyerah, menolak untuk bekerja sama.

Keterbatasan fisik ini tak hanya mengikis semangat, tetapi juga memaksaku untuk merenung, sebuah proses yang selama ini jarang kulakukan di tengah padatnya jadwal KKN. Di balik dinding kamar yang hening, refleksi mendalam itu justru membuka mataku pada sebuah realitas yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Selama tiga minggu awal KKN, peranku

sebagai wakil ketua sering kali lebih menyerupai seorang mediator atau bahkan tempat curhat. Anggota-anggota kelompok berdatangan padaku, membawa berbagai keluhan tentang kepemimpinan ketua kami. Mereka mengeluhkan sikapnya yang dianggap terlalu kaku, tidak komunikatif, dan sering kali membuat keputusan tanpa melibatkan banyak orang. Aku, yang selama ini selalu berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonisan tim, sering merasa terjebak di tengah-tengah. Di satu sisi, aku memahami keinginan anggota untuk merasa dihargai, namun di sisi lain, aku juga melihat bahwa ada hal-hal yang membuat ketua bertindak seperti itu.

Namun, di tengah semua keluhan itu, aku tak pernah benar-benar menimbang sisi lain dari cerita ini. Aku terlalu sibuk meredam konflik dan menyelaraskan komunikasi, tanpa sempat melihat gambaran besar dari dinamika kepemimpinan yang sedang terjadi. Proses pemulihan yang lambat, yang memaksa seluruh indra dan pikiranku untuk terfokus pada satu titik, akhirnya memberiku ruang yang kubutuhkan untuk melihat segala sesuatunya dari perspektif baru. Kekhawatiran tidak bisa mengikuti acara besar itu membuatku memutar ulang semua momen yang terjadi di posko KKN.

Perlahan, ingatan tentang keluhan-keluhan itu mulai memudar, digantikan oleh gambaran-gambaran lain yang kini muncul dengan makna yang berbeda. Aku mulai menyadari bahwa sikap ketua yang dianggap kaku itu sebenarnya adalah ketegasan yang mutlak. Keputusannya yang terkesan sepihak, kini terlihat sebagai langkah strategis yang cepat dan terukur, sebuah langkah yang sering kali dibutuhkan di tengah diskusi panjang yang tak berujung. Sementara anggota lain fokus pada hal-hal kecil atau perdebatan yang tidak perlu, ketua kami terus melangkah maju, memastikan setiap detail program terlaksana sesuai rencana. Ia adalah jangkar yang menahan kapal kami agar tidak oleng diterpa badai.

Sikapnya yang selama ini disebut "negatif" oleh sebagian besar anggota, kini justru terlihat sebagai kekuatan yang tak tergantikan. Kehadirannya, yang sering kali terasa dingin dan berjarak, adalah sebuah peran yang krusial. Ia tidak membuang-buang waktu dengan basa-basi, tetapi langsung fokus pada inti permasalahan. Ia adalah motor penggerak, yang memastikan semua proker berjalan lancar dan tepat waktu. Aku merenung, "Apakah KKN kami bisa sejauh ini tanpa kehadirannya?" Jawabannya kini terasa begitu jelas, Tidak. Kami mungkin akan terjebak dalam perdebatan tak berkesudahan, tenggelam dalam

drama-drama kecil, dan kehilangan fokus pada tujuan utama kami. Di tengah keraguan dan kecemasan, ia adalah satu-satunya suara yang lantang dan jelas, yang mengarahkan kami menuju keberhasilan.

Di tempat tidur ini, dengan tubuh yang masih belum pulih seutuhnya, aku akhirnya menyadari bahwa peran kepemimpinan tidak selalu harus diisi oleh sosok yang populer, ramah, atau disukai semua orang. Kadang, kepemimpinan yang efektif justru berasal dari sosok yang berani mengambil keputusan sulit, yang rela dikritik demi kebaikan bersama. Ketua kami adalah contoh sempurna dari hal itu. Kecelakaan ini, yang pada awalnya kupikir adalah sebuah musibah, ternyata adalah berkah tersembunyi yang memberiku waktu untuk melihat dengan jernih. Pandangan negatif yang selama ini menempel pada ketua kami, yang tanpa sadar juga kupelihara, kini runtuh sepenuhnya. Aku tidak sabar untuk kembali ke posko, bukan hanya untuk membantu acara besar itu, tetapi juga untuk berdiri di sampingnya sebagai wakil yang kini memiliki pemahaman dan rasa hormat yang jauh lebih dalam.

Dari Senyum Pertama hingga Pelukan Terakhir di Sukorejo Kulon

Oleh: Merriana Ayu Indriani

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sukorejo Kulon merupakan salah satu momen paling berkesan dalam hidup saya. Selama lebih dari satu bulan penuh, saya dan rekan-rekan dari KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalani hari-hari yang dipenuhi kebersamaan, kerja sama, dan interaksi hangat bersama masyarakat desa. Kehidupan yang sederhana, namun penuh keakraban di sini, mengajarkan kami arti sesungguhnya dari kekeluargaan dan pengabdian.

Sejak hari pertama kedatangan, sambutan masyarakat begitu luar biasa. Mereka menerima kehadiran kami dengan sepenuh hati, tanpa rasa canggung sedikit pun. Para orang tua di desa memperlakukan kami seperti anak sendiri, menegur dengan hangat, memberikan nasihat, bahkan mengirimkan makanan hampir setiap hari. Ada warga yang datang membawa sayur segar dari kebun, ada yang membawakan camilan khas desa, bahkan terkadang hidangan lengkap untuk kami santap

bersama. Perhatian tulus itu membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari keluarga besar Desa Sukorejo Kulon.

Selama tinggal di desa ini, kami belajar banyak tentang kehidupan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Setiap pagi, pemandangan sawah yang membentang hijau menjadi pengantar semangat untuk memulai hari. Selain bertani, warga juga aktif mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti produksi tahu, kerajinan tangan, makanan ringan, serta peternakan ikan gurame. Kegiatan ini menunjukkan ketekunan dan kreativitas warga dalam mengelola potensi yang mereka miliki untuk kesejahteraan bersama.

Salah satu potensi alam penting di desa ini adalah Sumber Beji. Sumber mata air ini memiliki air yang sangat jernih dan segar, yang dimanfaatkan sebagai suplai air bersih untuk kebutuhan sehari-hari warga, seperti memasak, mandi, dan mencuci. Selain itu, aliran air dari Sumber Beji juga digunakan untuk mengairi lahan pertanian warga, sehingga hasil panen dapat terjaga dengan baik sepanjang tahun. Keberadaan Sumber Beji menjadi bukti betapa alam memberikan peran penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, sehingga perlu dijaga kelestariannya.

Selama masa pengabdian, kami bersama masyarakat membangun sebuah gazebo dan taman edukasi. Proses pembangunannya dilakukan dengan semangat gotong royong. Setiap orang mengambil peran, ada yang mengangkat material, ada yang menata tanaman, ada pula yang membantu mengecat dan merapikan area sekitar. Setelah selesai, gazebo dan taman tersebut menjadi pusat aktivitas warga. Tempat ini digunakan untuk berkumpul santai, berdiskusi, dan kini juga berfungsi sebagai pos Kamling yang menambah rasa aman lingkungan. Melihat hasil kerja keras yang kami lakukan bersama warga, memberi rasa bangga dan bahagia tersendiri.

Hari-hari di Desa Sukorejo Kulon terasa berlalu sangat cepat. Selama 40 hari itu, kami tidak hanya bekerja, tetapi juga membangun hubungan emosional yang erat dengan warga sekitar. Kami mengikuti berbagai kegiatan desa, mulai dari kerja bakti hingga menghadiri acara sederhana yang diadakan masyarakat. Banyak momen kebersamaan yang tercipta, membuat kami merasa betah berada di sana.

Ketika hari terakhir tiba, suasana haru menyelimuti perpisahan kami. Banyak warga yang meneteskan air mata, begitu pula beberapa anggota kelompok kami. Berat rasanya meninggalkan orang-orang yang sudah kami anggap sebagai

keluarga sendiri. Ucapan terima kasih, pelukan hangat, dan doa-doa baik mengiringi kepulangan kami. Semua itu menjadi penutup yang manis sekaligus mengharukan dari perjalanan pengabdian kami di Desa Sukorejo Kulon.

Pengalaman ini mengajarkan bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi ilmu atau tenaga, tetapi juga soal menerima kasih sayang, penerimaan, dan pelajaran hidup. Gotong royong, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan yang kami temui di desa ini akan selalu menjadi bekal berharga untuk masa depan. Empat puluh hari di Desa Sukorejo Kulon adalah bukti bahwa harmoni antara mahasiswa dan masyarakat bisa terjalin indah, ketika dilandasi ketulusan hati dan semangat kebersamaan.

3369600 Detik di Sukorejo Kulon

Oleh: Desvinta Laila Fitri Sagita

Hai, aku Desvinta. Salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dan paling berkesan dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Aku menjalani KKN selama kurang lebih 40 hari di sebuah desa yang berada di kecamatan Kalidawir yaitu Desa Sukorejo Kulon. Awalnya aku merasa gugup karena lingkungan yang sangat berbeda dengan kehidupan desa yang biasa aku jalani. Namun, hari demi hari, rasa takut itu berubah menjadi kekaguman dan kedekatan yang dalam dengan masyarakat setempat. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka, memperlakukan kami seperti keluarga, dan selalu siap membantu meski dalam keterbatasan.

Selama kurang lebih 40 hari disana, setiap hari kita menjalankan program kerja yang sudah dibahas sebelumnya. Salah satu program kerja yang aku ikuti adalah pelatihan Microsoft Word dari divisi pendidikan. Kita menjalankan program tersebut di seluruh SD dan MI yang berada di Desa Sukorejo Kulon. Saat pelatihan Microsoft Word kita mengajarkan kepada anak-anak cara mengetik dan memperkenalkan fitur-fitur yang

ada di Microsoft word. Tantangan terbesar aku adalah menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak kecil dan relevan dengan kehidupan mereka. Aku belajar bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya soal bahasa, tetapi juga soal pendekatan yang penuh empati dan menghargai budaya lokal.

Selain itu, dari divisi sosial, budaya dan keagamaan membagi kita menjadi beberapa kelompok untuk membantu mengajar di TPQ yang berada disekitar posko. Berinteraksi dengan anak-anak memberikan pelajaran tersendiri untukku. Mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi meski dengan fasilitas yang minim. Dalam keterbatasan, aku melihat ketulusan dan harapan.

Tepat 1 minggu sebelum perpulangan, kita memberikan sebuah kenang-kenangan untuk masyarakat sekitar posko yaitu membangun gazebo yang letaknya tidak jauh dari posko kita. Gazebo tersebut kita hias menggunakan berbagai macam tanaman bunga dan tanaman TOGA. Saat proses pembangunan gazebo tersebut masyarakat sangat antusias untuk membantu mencari barang-barang yang diperlukan hingga ikut serta dalam pembangunan.

KKN juga mengajarkan aku pentingnya kerja sama kelompok. Semua teman memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Dalam menjalankan program kerja, kita sering menghadapi perbedaan pendapat dan tekanan situasi. Namun, dari situlah aku belajar tentang toleransi, kepemimpinan, dan bagaimana mencapai tujuan bersama melalui kompromi dan komunikasi yang baik.

Yang paling membekas dalam pengalaman KKN ini adalah momen ketika tetangga posko datang membawa 1 ember singkong rebus hasil ladang mereka dan ikut berbincang-bincang dengan kita di posko. Awalnya kita mengira itu hanya sebatas ucapan selamat datang kepada kami, tapi ternyata kita salah. Setelah hari itu, hampir setiap hari warga berdatangan secara bergantian dan membawa entah itu camilan atau lauk pauk untuk kita makan. Disaat itulah kami merasa sudah dianggap sebagai cucu dan anak-anak mereka sendiri.

Pengalaman KKN ini mengajarkan saya bahwa keberhasilan program kerja bukan hanya diukur dari *output* yang terlihat, tetapi dari seberapa besar dampaknya terhadap masyarakat dan juga terhadap diri kita sendiri. Aku pulang dari desa tersebut bukan hanya dengan laporan dan dokumentasi

kegiatan, tetapi dengan hati yang penuh pelajaran dan rasa syukur.

Kini, setelah kembali ke rumah, aku membawa semangat baru untuk terus berkontribusi untuk masyarakat. Aku percaya bahwa peran mahasiswa tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga harus hadir di tengah-tengah masyarakat, menjadi bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sosial. KKN menjadi titik balik yang menguatkan tekad saya untuk tidak hanya menjadi sarjana yang cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara sosial dan emosional.

Sebagai penutup, aku ingin menyampaikan bahwa KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang perjalanan mengenal diri sendiri, belajar dari kehidupan nyata, dan tumbuh bersama masyarakat. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidupku sebagai seorang mahasiswa dan warga negara.

Dari Bendahara hingga Saudara: Refleksi Pengalaman Hidup Bermasyarakat selama KKN di Desa Sukorejo Kulon

Oleh: Amanda Putri Dwi Utami

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di bangku kuliah untuk membantu mengembangkan potensi desa. Pada periode kali ini, kelompok KKN saya ditempatkan di Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Desa Sukorejo Kulon, desa yang memiliki suasana sosial yang hangat, masyarakatnya dikenal sangat ramah dan terbuka menerima kehadiran para mahasiswa. Sejak kedatangan kami, sambutan hangat warga terasa jelas melalui sapaan, keramahan, dan dukungan yang diberikan terhadap program kerja yang telah dirancang.

Secara geografis, Desa Sukorejo Kulon berada di wilayah yang memiliki potensi pertanian yang cukup menjanjikan. Lahan yang subur dimanfaatkan untuk menanam padi, lombok, melon,

dsb. Selain itu, sebagian warga mengembangkan usaha peternakan unggas, kambing, dan sapi, yang menjadi sumber pendapatan tambahan.

Potensi desa tidak hanya terbatas pada sektor pertanian dan peternakan, tetapi juga pada kerajinan lokal. Beberapa warga memiliki keterampilan membuat anyaman bambu, peralatan rumah tangga tradisional, serta olahan pangan seperti keripik pisang dan marning. Potensi inilah yang sebenarnya dapat dikembangkan menjadi produk unggulan desa yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Selain potensi ekonomi, Desa Sukorejo Kulon juga memiliki potensi wisata lokal yang menarik. Lingkungan pedesaan yang asri, udara yang segar, dan pemandangan sawah yang membentang luas menjadikan desa ini cocok untuk konsep wisata edukasi pertanian atau agrowisata. Masyarakatnya yang terbuka dan ramah juga merupakan modal sosial penting untuk mendukung pengembangan desa.

Selama pelaksanaan KKN di Desa Sukorejo Kulon, saya dipercaya untuk mengemban amanah sebagai Bendahara 1. Tugas ini mengharuskan saya bertanggung jawab mengelola keuangan kelompok KKN ini, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta memastikan setiap pengeluaran sesuai

dengan rencana anggaran yang telah disepakati. Dalam melaksanakan tugas sebagai Bendahara 1, saya menerapkan prinsip transparansi. Setiap pengeluaran selalu dicatat secara rinci, dilengkapi bukti transaksi, dan dilaporkan secara berkala kepada ketua kelompok dan seluruh BPH, dan transparansi berbentuk publikasi setiap seminggu sekali kepada para anggota KKN. Dengan terselenggaranya pengelolaan keuangan yang tertib ini membantu saya dalam kelancaran pelaksanaan program kerja, mulai dari pembelian perlengkapan, logistik kegiatan, hingga kebutuhan tak terduga.

Dalam hal kebutuhan tak terduga, itu membuat tantangan dalam posisi ini, ada beberapa kejadian diantaranya mengundang kesenian musik keroncong, yang dimana saya mengira ini adalah acara dari pihak pemerintah Desa Sukorejo Kulon karena sebelum-sebelumnya tidak ada perkataan akan ada biaya untuk mengundang kesenian ini, dan dimana tiba h-7 pelepasan yang diadakan kesenian keroncong tersebut, ada pernyataan total biaya dari pihak pemerintah desa, dari sinilah saya selaku bendahara tertantang dalam hal perhitungan keuangan yang diluar RAB dengan nominal yang lumayan besar, saya dengan ketua berusaha bernegosiasi terkait pembiayaan

kepada pihak pemerintah desa dan pada akhirnya negosiasi tersebut tersepakati dengan hasil efisiensi dana.

Dengan adanya upaya pengelolaan uang yang efektif, ini memberikan dampak senang dari kelompok KKN ini, dikarenakan pada saat malam penutupan disertakan rekapan hasil pengeluaran selama 40 hari dengan saldo Rp. 20.800.000 tersisa Rp. 3.630.000 sehingga pada saat itu saya selaku bendahara mentransparansikan rekapan keuangan dan mendistribusikan kembali uang sisa tersebut dengan nominal Rp.100.000 per orang, jadi bisa untuk uang saku pulang, dan sisanya diberikan kepada tetangga sekitar yang setiap harinya membuka kan pintu toilet secara 24 jam untuk kita.

Sebagai bendahara, saya memastikan anggaran untuk setiap kegiatan terdistribusi dengan baik. Tantangan yang saya hadapi adalah memastikan keseimbangan antara kebutuhan program dan keterbatasan dana, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan tanpa mengganggu rencana kerja keseluruhan.

Salah satu hal yang paling berkesan selama KKN di Desa Sukorejo Kulon adalah keramahan warganya. Mereka tidak hanya menyambut kami dengan baik, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang kami adakan. Warga sering membantu menyediakan tempat, konsumsi, dan bahkan ikut mengajak

tetangga lainnya untuk ikut serta, dan tak lain lagi dalam pembuatan pos kamling sangat antusias, terlihat dari tetangga sekitar yang ikut serta dalam pembuatannya, tak hanya sumbangsih tenaga saja melainkan konsumsi pun juga ikut sumbangsih serta bahan-bahan pembuatannya pun asli hasil dari SDA disana atas izin RT setempat juga BPD, sehingga terwujudlah proker besar kami, dan mungkin jikalau tanpa adanya rasa antusias dan keramahan dari warga setempat, KKN kami terasa gagal. Terimakasih banyak kepada warga Sukorejo Kulon atas semua yang telah diberikan.

KKN di Desa Sukorejo Kulon, Kalidawir, memberikan pengalaman yang sangat berharga, baik dari segi pembelajaran sosial, pengembangan keterampilan manajerial, maupun pengelolaan keuangan. Potensi desa yang meliputi pertanian, peternakan, kerajinan lokal, dan pariwisata, apabila dikelola dengan baik dan mendapat dukungan teknologi serta pemasaran, akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keramahan warga menjadi modal sosial yang sangat besar dalam mendukung setiap program yang dijalankan. Oleh karena itu, saran saya adalah agar pemerintah desa dan masyarakat terus menjaga kekompakan, mengembangkan potensi lokal melalui pelatihan dan pendampingan, serta

membangun kerja sama dengan pihak luar, termasuk perguruan tinggi, untuk memperluas akses pasar dan teknologi.

Kegiatan KKN ini tidak hanya mengajarkan saya tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, tetapi juga tentang nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai. Pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Kisah yang Tumbuh di Sukorejo Kulon

Oleh: Cici Melya Putri

Ada perjalanan yang datang tanpa diundang, namun justru menjadi bagian paling berharga dalam hidupku. Pada akhir semester enam ini, aku Cici Melya Putri sebagai mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang nantinya akan tersebar di desa Kecamatan Tulungagung dan Kecamatan Trenggalek. Sebelumnya aku beranggapan bahwa Kuliah Kerja Nyata (KKN) hanyalah sebuah program wajib yang harus dijalani untuk memenuhi tugas akademik di semester ini. Namun ternyata hal ini menjadi cerita yang mengubah cara pandangku terhadap orang lain, terhadap kehidupan, bahkan terhadap diriku sendiri. Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini aku mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan di Desa Sukorejo Kulon Kecamatan Kalidawir, Tulungagung. Desa yang sebelumnya sudah kudengar, bahkan sangat familiar di telingaku.

Dulu, saat masih SMP, aku hanya melewati desa ini dari kejauhan dan menatap hamparan sawahnya yang hijau. Kini, untuk beberapa hari ke depan, aku bukan lagi sekadar lewat, namun aku akan tinggal di sini, menyatu dan bermasyarakat di Desa Sukorejo Kulon dengan teman-temanku. Saat kelompok

kami sampai di Desa Sukorejo Kulon, kami disambut dengan antusias oleh masyarakat sekitar rumah yang akan kami tempati nantinya. Sebagian besar masyarakat di sekitar rumah kami sudah lanjut usia. Jarang sekali ada anak kecil ataupun remaja, maka dari itu kedatangan kami di lingkungan mereka sangat disambut baik. Hampir setiap harinya mereka mengirim makanan maupun minuman untuk kami. Mereka juga dengan ikhlas meminjamkan fasilitas yang mereka punya seperti, kamar mandi dan alat berkebun. Mereka sudah menganggap kami sebagai cucu mereka. Kami pun juga memberi timbal balik yang baik untuk mereka, contohnya seperti selalu siap sedia membantu jika tetangga-tetangga di sekitar rumah membutuhkan bantuan kami.

Dalam pengabdianku ini, aku belajar banyak hal. Belajar bagaimana mengatur keuangan, mengajar anak-anak, berinteraksi dengan masyarakat dengan baik, dan lain-lain. Selama mengabdikan di Desa Sukorejo Kulon, aku dipercayai untuk menjadi bendahara dan dalam hal ini aku juga memiliki partner, yaitu teman yang sebelumnya pernah aku kenal, Manda. Karena kami sudah kenal sebelumnya, hal ini sangat memudahkan kita dalam komunikasi untuk kedepannya, tidak ada unsur canggung maupun takut. Selama mengabdikan aku juga mengikuti beberapa

program kerja dari divisi yang ada, seperti divisi sosial budaya. Mereka mempunyai program kerja yang sangat membantu tenaga pengajar TPQ disekitar Desa Sukorejo Kulon yang bisa dikatakan terbatas dan di sinilah aku ikut andil dalam hal mengajar mengaji. Awalnya aku takut, karena aku belum merasa pantas jika untuk menjadi guru TPQ, namun teman-temanku yang lain meyakinkan bahwa aku bisa melakukan itu. Ternyata menjadi guru TPQ itu seru sekali dan disinilah ada yang memanggilku Bu Cici. Saat dipanggil seperti itu rasanya menjadi kebanggaan tersendiri, aku menganggap bahwa ternyata diriku bisa melakukan itu dengan baik. Dalam masa KKN ini, kami juga diajarkan untuk selalu bersikap sopan dan ramah terhadap orang-orang disekitar kita, seperti saling sapa-menyapa tetangga tak lupa dengan senyuman yang ikhlas, hal ini sangat positif bagi diri kita sendiri karena menjadi kebiasaan dan terbawa sampai waktu KKN ini usai.

Dulu, ketika pertama kali mendengar kabar KKN, hatiku diliputi cemas. Aku takut harus kembali belajar beradaptasi, menyapa wajah-wajah yang belum pernah kulihat dan respon mereka nantinya terhadapku. Namun, perlahan waktu menghapus semua kekhawatiran itu. Di sini, aku tidak lagi sendiri dan kesepian. Aku menemukan keluarga baru, ilmu baru, tawa di

tengah percakapan malam, dan hangatnya kepedulian di setiap kebersamaan. Desa ini telah menjadi saksi tumbuhnya kekeluargaan yang tulus. Dari langkah pertama yang penuh kekhawatiran hingga tawa terakhir yang enggan berpisah, setiap detik di desa ini mengajarkanku arti kebersamaan, ketulusan, dan persaudaraan yang erat. Di antara hamparan sawah dan langit senja yang merangkul, aku menemukan rumah yang tak pernah kusinggahi sebelumnya, rumah yang akan selalu kupanggil dengan satu kata yaitu rindu.

Terakhir, aku ingin menyampaikan beribu terima kasih kepada kalian, teman anggota kelompokku, di sini aku bisa merasakan kenyamanan, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga dan maafkan jika aku mengucapkan kata yang melukai hati dan pikiran atau perbuatan yang keliru selama mengabdikan bersama. Pada akhirnya, kita yang awalnya datang sebagai orang asing, lalu sekarang pulang membawa kenangan yang akan kita bicarakan dengan senyum di masa depan.

Kisah Kecil di Desa, Cinta Besar dari Masyarakat

Oleh: Anisa Rizky Nurlaili

Kisah ini berlangsung hampir 40 hari di sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, yang bernama Sukorejo Kulon. Desa ini cukup luas karena memiliki 2 dusun di dalamnya, yaitu Dusun Sukorejo dan Dusun Kedungdowo. Tapi bukan hal itu yang akan aku bahas dalam kisah ini.

Kisah ini bermula pada saat aku melakukan *war* untuk mendapatkan tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata). Yang aku pikirkan saat itu adalah “Aku harus KKN di Tulungagung, karena aku gamau dapet yang jauh dari rumah”. Dua hari sebelum *war* itu, aku cari tempat yang menurutku mudah dari berbagai hal, mulai dari akses jalan, internet, air, dan lain-lain. Pandanganku saat itu bukanlah Sukorejo Kulon, melainkan desa lain yang juga berada di Kecamatan Kalidawir. Namun apalah daya ini, tempat yang aku inginkan itu sudah penuh dan yang saat itu bisa aku pilih hanya Sukorejo Kulon.

Awalnya aku gusar banget dapat desa ini, karena ada temanku yang bilang kalau Desa Sukorejo Kulon itu airnya sulit

dan aku juga takut karena tidak ada satu pun orang yang aku kenal kala itu, namun ternyata tak berselang lama ada temanku yang ternyata pernah satu madin juga berada di desa yang sama.

Permasalahan *war* tempat KKN telah usai, tiba saatnya pelepasan mahasiswa untuk melakukan kegiatan KKN di desa masing-masing. *Overthinking* ku terkait tempat dan orang-orangnya semakin menjadi-jadi. Aku takut tidak punya teman, aku takut warganya kurang baik, dan aku juga takut kalau ternyata aku tidak bisa diterima dengan baik oleh mereka.

Namun, hal itu terbantahkan saat aku mulai *day 1* KKN. Hari pertama setelah pelepasan aku pulang dulu ke Blitar karena aku ingin ngepuasin nangis sebelum berangkat ke posko. Aku nangis bukan karena *overthinking* melainkan karena *homesick*. Aku memang sudah terbiasa untuk tinggal dimana saja, tapi entah mengapa *day 1* itu rasanya sedih banget. Setelah itu tepat pukul 13.00 aku berangkat dari Blitar menuju Desa Sukorejo Kulon, dan sejak detik inilah kisah di Desa Sukorejo Kulon dimulai.

Hari-hari berlalu, tibalah waktunya aku melaksanakan proker (program kerja) pertama dari divisi Pendidikan dan Teknologi, yaitu praktik seni rupa terapan *Ecoprint*. Aku mengira kalau anak-anak tidak akan antusias untuk mengikuti kegiatan

ini, tapi ternyata aku salah. Tepat pukul 09.00 dimana waktu pelaksanaan akan dimulai, mereka berbondong-bondong datang dari berbagai arah untuk mengikuti kegiatan ini, ada rasa terharu dan senang saat melihat kejadian itu. Bahkan para warga juga antusias untuk melihat kegiatan apa yang sedang di lakukan oleh kami.

Ada salah satu ibu-ibu yang bilang “*wayahe sampean itu juga buat untuk ibu-ibu mbak, tapi kaine seng gedi, ora cilik ngono kui*”. Aku hanya merespon dengan senyuman dan menjawab “*nggeh bu, tapi niki memang programnya ditujukan untuk anak-anak. Karena mengingat anak-anak di Desa Sukorejo Kulon ini sangat banyak*”. Aku tidak mengira akan ada pernyataan seperti itu, karena aku berpikir kalau mengadakan untuk warga, takutnya banyak yang tidak datang.

Dari situ mulai kejadian-kejadian yang tidak terduga berdatangan di posko, karena setelahnya tetangga yang mayoritas sepuh-sepuh itu datang ke posko dengan membawa camilan. Awalnya kami mengira kalau hanya bertamu saja, tapi ternyata salah satu dari mereka membawa baki yang berisi singkong rebus. Tak hanya camilan, tapi beberapa juga ada yang memberikan lauk dan sayur pada saat memasak di pagi hari. Kami yang melihat itupun merasa terharu sekali karena merasa

di terima oleh masyarakat sekitar, dan sejak itu kami menjadi dekat dengan para nenek dan warga samping posko.

Sebenarnya kisah ini masih panjang, banyak kenangan yang terekam jelas dalam ingatanku tapi tak mampu aku sampaikan. Sukorejo Kulon bukan hanya desa tempat pengabdian, tetapi juga rumah untuk tempat berpulang. Terima kasih Desa Sukorejo Kulon, terima kasih mbah Ju, Nek Nap, Bu Us, dan warga sekitar yang telah membantu pengabdian ini menjadi lebih ringan. Banyak ilmu dan pengalaman yang aku dapatkan selama berada di desa ini. Kisah kita selama hampir 40 hari ini akan terkenang sepanjang masa.

KKN di Desa Sukorejo Kulon mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima dan merasakan cinta dari masyarakat. Sekecil apapun kontribusi yang kuberikan, sambutan dan kehangatan mereka membuatnya terasa begitu besar di hati.

Harmoni dan Kesederhanaan di Desa Sukorejo Kulon

Oleh: Adinia Choirun Nisa`

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu kegiatan yang paling saya nantikan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, berinteraksi, dan berkontribusi sesuai kemampuan yang dimiliki. Tahun ini, saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Sukorejo Kulon. Selama kurang lebih satu bulan, saya menemukan banyak pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan kesederhanaan yang tulus.

Sejak hari pertama, saya dan teman-teman KKN disambut hangat oleh warga desa. Mereka menyapa dengan senyum ramah, bahkan menawarkan bantuan saat kami mengangkut perlengkapan ke posko. Keramahan itu membuat kami merasa diterima dan seolah menjadi bagian dari keluarga besar Desa Sukorejo Kulon. Kehidupan di desa ini berjalan sederhana, jauh dari hiruk pikuk kota, namun dipenuhi rasa saling peduli dan menghargai. Setiap pagi, udara segar dan suara ayam berkokok menjadi pembuka hari. Warga mulai beraktivitas sejak matahari

terbit, ada yang pergi ke sawah, ada yang membuka warung kecil, dan ada pula yang sibuk menyiapkan sarapan untuk keluarga. Pemandangan ini terasa begitu menenangkan dan mengajarkan saya untuk menghargai hal-hal kecil dalam hidup.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat kami terlibat dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD Sukorejo Kulon. Kami membantu guru menyambut siswa baru, memandu permainan edukatif, dan memberikan motivasi belajar. Melihat semangat dan senyum anak-anak setiap pagi menjadi energi positif bagi saya. Mereka datang dengan seragam rapi, membawa buku, dan penuh rasa ingin tahu. Meskipun fasilitas sekolah sederhana, antusiasme mereka untuk belajar sangat tinggi. Selain kegiatan di sekolah, kami juga menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Kami mengadakan pelatihan keterampilan sederhana, membantu kegiatan keagamaan di masjid, dan ikut serta dalam kerja bakti membersihkan lingkungan. Saya terkesan melihat bagaimana warga saling bahu-membahu tanpa mengharapkan imbalan. Saat kerja bakti, semua ikut turun tangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua semua bekerja sama demi menjaga kebersihan desa.

Keharmonisan warga terlihat dari cara mereka saling menyapa dan membantu. Tidak ada jarak yang kaku antara tetangga. Jika ada yang membutuhkan, tetangga lain akan segera datang membantu. Misalnya, ketika salah satu warga mengadakan acara, semua orang turut serta menyiapkan makanan, kursi, dan peralatan lain. Nilai gotong royong ini membuat suasana desa selalu hangat dan penuh kekeluargaan. Tidak jarang, di sela-sela program kerja, kami diundang untuk sekadar duduk santai di teras rumah warga. Sambil menikmati teh hangat dan pisang goreng, kami berbincang tentang banyak hal mulai dari cerita masa kecil mereka hingga kebiasaan unik desa yang turun-temurun. Dari obrolan sederhana itu, saya belajar bahwa hubungan antar manusia akan semakin erat ketika dibangun dengan rasa tulus dan keinginan untuk saling memahami.

KKN di Desa Sukorejo Kulon mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari kemewahan, tetapi dari hati yang saling peduli. Saya juga menyadari bahwa ilmu yang kita miliki akan jauh lebih bermanfaat jika digunakan untuk membantu sesama. Keharmonisan dan kesederhanaan warga desa menjadi pelajaran hidup yang akan selalu saya ingat.

Saat tiba hari perpisahan, rasa haru begitu terasa. Kami berpamitan sambil membawa kenangan indah yang sulit dilupakan. Saya pulang dengan hati yang hangat, membawa pelajaran berharga bahwa di tengah kesederhanaan, terdapat kekayaan hati yang luar biasa. Desa Sukorejo Kulon bukan hanya tempat KKN, tetapi juga rumah kedua yang mengajarkan arti sejati dari kebersamaan. Kenangan akan keramahan warga, tawa anak-anak, dan hangatnya obrolan sore di teras rumah akan selalu tersimpan dalam hati saya, menjadi pengingat bahwa kebersamaan adalah harta yang tak ternilai.

Serpihan Cerita KKN

Oleh: *Binti Ro'ikhatul Jannah*

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah pengalaman yang istimewa dan unik bagi banyak mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan S1 di Indonesia, dimana mereka diterjunkan langsung ditengah-tengah masyarakat desa utamanya. Kegiatan ini dilakukan guna menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dan dipelajarinya selama dibangku kuliah serta belajar dari kehidupan nyata.

Nama saya Binti Ro'ikhatul Jannah, dari awal saya sangat merasa antusias terhadap pelaksanaan KKN ini karena sudah mendengar cerita dari beberapa senior dan juga teman-teman yang sudah selesai KKN dan banyak cerita tentang KKN itu menyenangkan dan banyak sekali pengalaman dan pelajaran di dalamnya. Saya membayangkan hidup selama 40 hari di lingkungan yang baru dan bersama dengan orang-orang baru dengan segala keberagaman sifat yang berbeda-beda, nyatanya tidak sesulit yang saya bayangkan sebelumnya. Di lingkungan baru dengan orang baru kita dianjurkan untuk sering berinteraksi dengan teman-teman yang lain guna mempermudah kita dalam mengadakan program kerja ke masyarakat yang notabene-nya

belum diketahui adat dan budaya setempat. Hal ini sangat menarik perhatian saya karena saya dapat mempelajari sifat dan karakteristik dari teman-teman yang berbeda jurusan dengan saya.

Desa Sukorejo Kulon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, sebuah desa kecil yang terletak diujung selatan Kabupaten Tulungagung, dimana desa ini di kelilingi gunung-gunung di sekitarnya serta menawarkan pemandangan yang indah dan menakjubkan. Desa ini menjadi saksi bisu perjalanan KKN saya selama 40 hari. Dengan semangat yang membara, saya berangkat menuju desa tersebut dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Namun, kenyataan yang saya temui jauh melampaui ekspektasi saya. Kehidupan sederhana namun kaya akan makna, serta keramahan warga desa yang membuat saya merasa seperti bagian dari keluarga besar mereka. Saya dari divisi pendidikan yang ditugaskan untuk mengabdikan di SDN 1 Sukorejo Kulon, SDN 2 Sukorejo Kulon, SDN 3 Sukorejo Kulon dan MI Sukorejo Kulon, di sekolah tersebut saya mendapatkan banyak pengalaman, tantangan serta pelajaran. Salah satu pengalamannya adalah pada hari Senin 7 Juli 2025 survei tempat untuk mengadakan

pelatihan Microsoft Word, dan di tanggal 15-19 Ada kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) selama 5 Hari.

Selain itu, ada beberapa kegiatan lain yang memberikan saya pelajaran yakni setiap pagi sebelum masuk kelas semua guru dan staff ikut andil dalam membersihkan halaman kelas dan sekolah, serta menyirami tanaman-tanaman yang ada di sekolah. Hal ini sangat patut diacungi jempol karena mereka saling bekerja sama dan gotong royong tidak hanya diserahkan semua tugas kebersihan kepada pak kebun saja. Begitupun dengan semua murid-muridnya, semua juga bekerja sama untuk menjaga kebersihan mulai dari hal kecil seperti menjaga kebersihan kelas dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan juga membersihkan kelas sehingga kelas menjadi bersih dan nyaman. Sementara itu pada murid kelas 5 dan 6 sedang melakukan ujian ANBK. Kegiatan ini sangat menarik perhatian saya untuk membantu menyukseskan proker saya di divisi pendidikan tugas tersebut serta memberi pengalaman saya dalam mengerjakan pelatihan Microsoft Word.

Tidak hanya itu saja, saya dan teman-teman satu divisi sedang menjalankan salah satu proker yakni pelatihan Microsoft Word untuk kelas 4 sampai kelas 6 guna mengetahui dasar-dasar dari Microsoft Word untuk jenjang selanjutnya. Hal ini sedikit

menantang dikarenakan harus mengondisikan *mood* murid-murid dan juga menjaga keamanan laptop teman-teman yang di pinjam sewaktu pelatihan. Selain itu, kita juga mengadakan pelatihan canva untuk murid kelas 5 dan 6 di SDN 1 Sukorejo Kulon membuat poster yang bertemakan “Ramah Lingkungan” dengan menggunakan fasilitas dari sekolah yakni *wi-fi* untuk menyambungkan Canva biar sinyalnya stabil. Namun, tak semua berjalan dengan mulus. Tantangan terbesar yang kita hadapi adalah masalah mengondisikan siswa siswi tersebut. Anak cenderung ramai dengan temanya dan susah di atur. Namun Setelah di arahkan dari kami dan dibiasakan tidak boleh ramai sendiri ternyata anak-anak bisa di kendalikan dengan baik, mereka mulai mengikuti pembelajaran dengan baik dan mau di mendengarkan penjelasan dari kakak - kakaknya mengenai pelatihan Microsoft Word. Alhamdulillah siswa-siswi sudah mengerti tentang apa itu Microsoft Word dan cara penggunaannya.

Dari sini KKN mengajarkan saya banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kelas. Salah satunya adalah pentingnya kerja sama tim dan komunikasi yang baik. Ketika kita dihadapkan dengan tantangan, kami belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama untuk mencari solusi. Disini, saya juga belajar

tentang kemandirian dan ketangguhan serta bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan baru yang notabene-nya sangat berbeda dari yang biasanya dihadapi. Pengalaman ini juga membuka mata saya tentang realitas kehidupan di desa, yang sering kali penuh keterbatasan, namun juga penuh kehangatan dan kebersamaan.

Jejak Cerita di Balik Pengabdian Singkat

Oleh: Nur 'Aini Fauziyah

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali membawa kami pada perjalanan tak terduga yang mengukir kenangan berharga. Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya adalah saat kami, mahasiswa KKN, mengambil peran dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di Desa Sukorejo Kulon. Ide ini muncul begitu saja, sebuah inisiatif spontan yang akhirnya menjadi salah satu program kerja kami di bidang pendidikan.

Pada hari pertama MPLS, kami belum terlibat langsung. Waktu itu, kami sedang mematangkan ide dengan segala persiapan seadanya. Meskipun muncul secara dadakan, semangat kami membara untuk bisa memberikan kontribusi nyata bagi adik-adik di Desa Sukorejo Kulon. Keesokan harinya, berbekal surat izin, kami mendatangi sekolah-sekolah. Karena di Sukorejo Kulon terdapat empat sekolah dasar dan divisi pendidikan kami hanya beranggotakan lima orang, kami membagi diri menjadi empat kelompok, dengan bantuan teman-teman dari divisi lain. Saya mendapat kesempatan untuk mengabdikan diri di SDN 1 Sukorejo Kulon.

Sambutan hangat dari para guru dan siswa-siswi terasa begitu saya tiba. Hari itu, MPLS diisi dengan kegiatan *outbound* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Suasana sangat meriah. Meskipun energi saya cukup terkuras, semua itu terbayar lunas saat melihat wajah-wajah ceria dan mendengar sorak-sorai semangat dari para siswa. Keceriaan mereka seolah menjadi penyuntik energi bagi saya. Ketika hari kedua MPLS berakhir, kami pamit untuk pulang. Namun, para guru menahan kami sejenak untuk menikmati es dawet dan berdiskusi tentang rencana MPLS hari ketiga. Mereka menyampaikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan MPLS hari ketiga akan diserahkan kepada kami. Kami sedikit terkejut, tapi rasa senang dan bangga diberikan tanggung jawab ini menguatkan niat kami untuk merancang kegiatan yang tak kalah seru.

Keterlibatan kami semakin mendalam di hari ketiga. Kami memutuskan melanjutkan tema *outbound* dengan merancang serangkaian lomba estafet. Ada tiga pos yang harus dilalui: estafet karet, estafet jepit bola plastik, dan estafet bola dengan kertas HVS. Hari itu penuh tawa dan sorak sorai, menciptakan harmoni yang tak terlupakan. Sebelum pulang, kami diberi tahu untuk datang lagi keesokan harinya, karena kegiatan hari keempat akan dilaksanakan di dalam kelas.

Hari keempat pun tiba. Saya dan teman-teman dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap dua orang ditugaskan di kelas 1 sampai kelas 3, sementara sisanya membantu guru di luar untuk latihan baris-berbaris bersama kelas 4, 5, dan 6. Karena tidak mahir dalam baris-berbaris, saya memilih mengajar di kelas dan mendapat kelas 3 yang berisikan 4 siswa dan 3 siswi.

Sebenarnya, ada sedikit rasa takut dalam diri saya saat akan mengajar. Ucapan dari salah satu dosen di semester sebelumnya, "untuk intonasi sudah sangat bagus tapi ekspresinya itu datar terus, tidak sesuai dengan intonasinya. Kasihan murid-muridmu nanti," masih terngiang dan menjadi momok bagi saya. Namun, rasa takut itu perlahan memudar saat saya bertemu dengan adik-adik di SDN 1 Sukorejo Kulon.

Di sana, ada satu siswi berbakat, cantik, imut, dan ceria, namanya Evelyn. Cita-citanya ingin menjadi seorang guru. Sebuah cita-cita mulia yang mengingatkan saya pada diri saya sendiri ketika kecil. Perjumpaan dengan Evelyn menjadi salah satu momen paling berharga. Sebagai pengingat bahwa perjalanan panjang yang telah saya tempuh untuk meraih cita-cita saya kurang sedikit lagi.

Hari kelima MPLS kami tidak bisa hadir karena bertepatan dengan jadwal Jumat Bersih. Namun, pada hari keenam, hari

terakhir MPLS, kami kembali untuk memeriahkan acara penutupan berupa pawai keliling sekolah. Pawai ini bukan sekadar perayaan, melainkan juga cara mengenalkan lingkungan sekitar kepada siswa-siswi baru.

Kenangan selama MPLS sangat membekas. Setiap kali berpapasan dengan siswa-siswi SDN 1 Sukorejo Kulon, mereka selalu menyapa dengan riang, "Kak Aini!". Sapaan itu tidak pernah terputus. Kedekatan ini diperkuat dengan fakta bahwa beberapa di antara mereka juga merupakan murid mengaji saya. Momen perpisahan menjadi sangat emosional. Ada yang menghubungi saya, menyampaikan bahwa mereka tidak ingin berpisah. Ada juga yang minta foto sebagai kenang-kenangan. Kedekatan ini menjadi motivasi kuat bagi saya. Melihat mereka, perasaan dan tekad saya semakin bulat untuk menyelesaikan pendidikan ini dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Saya ingin menjadi pendidik yang dapat membimbing mereka menemukan jati diri dan meraih cita-cita mereka di masa depan, meskipun dalam prosesnya cita-cita itu bisa berubah sewaktu-waktu.

Sukorejo Kulon dan Cerita Didalamnya

Oleh: Novita Adiningsih

Sukorejo Kulon, sebuah desa yang terletak di kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung ini menjadi lokasi dimana saya melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Tidak aku sangka, berawal dari sistem *web* KKN yang *error* karena *war* lokasi ini, desa inilah yang menjadi pilihanku. Meski aku tak tahu menahu tentang desa ini karena aku bukan warga Tulungagung menjadikan 40 hari KKN yang berisi banyak cerita dan memberikan pengalaman untuk diriku.

Di sepanjang jalan desa ini, mata dimanjakan dengan pemandangan hijau persawahan serta gunung yang sedikit terlihat serta dihiasi pohon kelapa yang menjulang menjadikan desa ini memiliki pemandangan yang elok. Lokasi posko KKN kami berdampingan kanan kiri antara posko perempuan dan laki-laki, hal ini mempermudah kami untuk berinteraksi, mengadakan rapat serta kegiatan koordinasi lainnya. Meski perumahan yang belum terlalu padat diarea dalam Desa Sukorejo Kulon ini, mereka sangatlah baik dan sering bertegur sapa.

Awal kami tinggal di sana, hal yang amat tidak diduga namun disyukuri adalah kebaikan para tetangga di sana. Mereka

memberikan hasil perkebunan mereka seperti singkong, ada juga yang memberi nangka, serta camilan camilan lain seperti kerupuk dan mendut, tak lupa mereka juga memberikan sayuran serta hasil masakan mereka. Kami hanyalah mahasiswa yang menjalankan KKN di desa mereka dan kami asing bagi mereka. Namun, mereka memberi kebaikan yang amat sangat kami syukuri. Rasanya seperti dirawat oleh mereka. Dalam menjalankan program kerja, mereka juga sangat antusias untuk turut berpartisipasi menyukseskan. Seperti program kerja posyandu, kerja bakti serta bimbingan belajar. Tak hanya itu, mereka juga mengundang kami untuk turut serta yasinan rutin, baik yasinan ibu-ibu serta yasinan bapak-bapak. Yang mana kegiatan tersebut membuat kami semakin akrab dengan warga lainnya.

Warga Sukorejo Kulon juga berbaik hati menawarkan kamar mandi rumah mereka untuk ditumpangi mandi, mengingat kami 32 orang hanya memiliki 1 kamar mandi untuk bergantian yang mana sangat memakan waktu untuk antri mandi. Mereka juga kerap datang ke posko kami untuk bercengkrama serta memberi camilan yang membuat kami nyaman. Mereka merasa senang karena pelosok Desa Sukorejo

Kulon menjadi ramai karena kedatangan 32 mahasiswa yang menjalankan KKN didesa mereka.

Mereka merasa terbantu dengan adanya KKN UIN SATU ini, hal ini tercermin pada program kerja divisi sosial budaya dan keagamaan yakni membantu mengajar ngaji TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang awalnya hanya meng-handle 1 TPA yang terus bertambah atas permintaan pengajar TPA lain hingga meng-handle 4 TPA di daerah yang tersebar di Sukorejo Kulon. Serta pembangunan pos/siskamling didekat posko untuk warga. Dalam proses pembangunannya mereka antusias. Para laki-laki anggota KKN dibantu dengan warga membangun pos jaga tersebut dari 0 hingga selesai. Bahan-bahan dan material disediakan oleh warga dan dengan bantuan tenaga mahasiswa KKN mereka bersama-sama membangun pos tersebut. Pos tersebut menjadi kenang-kenangan yang sangat berarti dan ikonik. Tempat tersebut melekat di hati saya, karena tiap melewatinya sehabis berkegiatan, saya melihat beberapa warga bercengkrama di sana, menghabiskan sore hari di sana serta duduk sembari meredakan lelahnya. Sangat berguna untuk mereka. Senang bisa membantu mereka selam kurang lebih 40 hari.

Hidup ditengah-tengah warga Sukorejo Kulon sangat menyenangkan, belajar kebersamaan dan bermasyarakat dengan mereka, membaaur dengan warga, membantu desa ini dengan program kerja kami yang sederhana serta merasakan kehangatan warga membuat saya menyimpan desa ini dilubuk hati saya. Meski sebentar namun desa ini menjadi bagian dalam hidup saya, yang ceritanya akan selalu saya simpan dengan baik.

40 Hari Menjadi Bagian Sukorejo Kulon

Oleh: Amelia Kusuma Wardani

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali dibayangkan sebagai sebuah tugas berat, bertemu orang asing, dan menghadapi tantangan yang tak terduga. Namun, bagi saya, KKN di Desa Sukorejo Kulon justru menjadi sebuah babak baru yang penuh warna dan pelajaran berharga. Selama kurang lebih 40 hari, desa ini tidak hanya menjadi tempat pengabdian, tetapi juga menjadi rumah kedua yang hangat dan penuh kebersamaan.

Salah satu momen awal yang paling berkesan saat pra-KKN adalah ketika kami menunggu kedatangan barang-barang di posko. Hari itu aku dan empat orang lainnya bertahan di posko hingga malam, karena entah mengapa truk angkutan barang tak kunjung datang. Kami sudah berada di posko sejak sore, sehingga rasa lapar mulai terasa semakin kuat. Melihat kondisi itu, salah satu dari kami berinisiatif membeli pentol untuk sekadar mengganjal perut. Namun, yang membuat kami terkejut sekaligus tertawa adalah ketika ia juga membawa sebungkus nasi. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba saja muncul ide untuk memakan pentol tersebut bersama nasi. Rasanya? Luar biasa

mengenyangkan dan cukup menghibur, meski mungkin terdengar aneh bagi sebagian orang. Itulah pengalaman pertama saya menyantap pentol dengan nasi, dan rasanya sangat “Indonesia sekali” apa pun lauknya, jika dipadukan dengan nasi selalu terasa pas. Momen sederhana itu menjadi salah satu kenangan awal yang membuat kebersamaan kami semakin hangat sebelum memulai rangkaian kegiatan KKN.

Saya mendapat amanah untuk menjadi CO divisi ekonomi, saya mendapat tanggung jawab besar untuk menggerakkan roda perekonomian desa, khususnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Perjalanan dimulai dengan mengunjungi berbagai jenis UMKM, mulai dari produsen marning, keripik pisang, hingga pengrajin anyaman bambu. Tujuan utama kami adalah membantu mereka mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB). Proses ini membuka mata saya akan potensi besar yang dimiliki desa ini, serta semangat juang para pelakunya yang luar biasa. Meski banyak tantangan, kami berhasil membantu para UMKM ini selangkah lebih maju, memberikan kontribusi nyata yang saya harap akan terus berkembang.

Selain fokus pada divisi ekonomi, saya juga terlibat dalam berbagai kegiatan dari divisi lain yang tak kalah berkesan. Ada

pengalaman pertama kali mengajar ngaji di masjid dekat posko. Murid-muridnya beragam, dari TK hingga SMP. Banyak di antara mereka yang belum lancar membaca, tapi nilai A selalu memenuhi lembar penilaian. Ada satu anak yang selalu merajuk saat waktunya mengaji, tingkahnya yang lucu menjadi hiburan tersendiri bagi kami. Saya juga berpartisipasi dalam senam lansia di balai desa. Awalnya saya pikir akan membosankan, tapi ternyata ibu-ibu di sana sangat enerjik dan penuh tawa, membuat suasana menjadi sangat seru.

Pengalaman lain yang tak terlupakan adalah saat membantu divisi pendidikan pada acara Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD. Saya berkesempatan mengajar di kelas 1, dan untuk pertama kalinya, saya ikut menyanyi dan mengajari mereka menggambar seekor kelinci. Walaupun senyum saya mungkin belum setulus anak pendidikan, saya berusaha tersenyum tulus demi mereka. Saya juga terlibat dalam divisi kesling untuk menanam toga di SD dan ditunjuk untuk menjadi divisi acara untuk lomba anak-anak TK dan SD se-Sukorejo Kulon. Meski masih ada beberapa kekurangan, pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk saya di masa depan.

Namun, pengalaman KKN ini tidak hanya seputar proker. Kehidupan bermasyarakat di Desa Sukorejo Kulon mengajarkan saya makna gotong royong dan kebersamaan. Salah satu momen paling berkesan adalah saat pembangunan pos kampling di belakang posko. Saya menyaksikan langsung bagaimana warga bahu-membahu, tidak lepas tangan hanya karena ini adalah proker KKN. Mereka dengan tulus membantu, menyediakan makanan yang tak henti-hentinya, dan memastikan pos kampling itu bisa berdiri kokoh. Momen ini membuktikan bahwa nilai-nilai kekeluargaan masih sangat dijunjung tinggi di sana.

Ada pula pengalaman-pengalaman kecil yang tak akan pernah saya lupakan, seperti seminggu sekali pasti ada pertanyaan "Besok masak apa, Mel? Menunya apa, Mel? Caranya masak gimana Mel? Bumbunya apa Mel?" senang rasanya ditanyai hal-hal seperti itu dan menggoreng lele 32 ekor adalah pengalaman pertama kalinya untuk saya dan memasak nasi kuning komplit semalaman untuk sarapan esok paginya. Yang paling mengharukan, saat nenek-nenek di sekitar posko rela datang jalan kaki hanya untuk melihat lomba yang kami adakan di balai desa. Perhatian kecil ini menyentuh hati dan membuat saya merasa menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

Di hari-hari terakhir KKN, perasaan berat mulai menyelimuti. Setelah kurang lebih 40 hari bersama, makan, tidur, dan liburan bareng, rasanya sulit untuk berpisah. Puncaknya terjadi di malam terakhir saat kami menonton *after movie* di posko. Tangis pecah, kami saling mengucapkan maaf, dan terima kasih.

Terima kasih, teman-teman. Kalian telah menghapus pikiran bahwa KKN itu menyramkan. Kalian hadir dan memberi warna di hidup saya yang tadinya terasa datar. Terima kasih telah membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik. Sampai jumpa di puncak kesuksesan, teman-teman. Kalian adalah bagian dari hidup saya yang tak akan pernah terlupakan. Sukses selalu!

Takdir Indah dalam Jejak Kehangatan, Pelajaran dan Pengabdian

Oleh: Nezar Okta Vamirien

Sebagai mahasiswi perantauan yang berasal dari Madiun, awalnya saya tidak mempunyai bayangan sama sekali tentang bagaimana daerah Tulungagung, apalagi sampai ke kecamatan Kalidawir yang sebegitu luasnya dan terdiri dari banyak desa. Waktu itu, saat masa war lokasi KKN dibuka, saya sempat bingung harus pilih desa yang mana. Rasanya kayak bimbang sekali, karena saya benar-benar tidak tahu kondisi lapangannya seperti apa. Pada akhirnya saya mencoba bertanya dan meminta rekomendasi dari teman-teman saya yang rumahnya asli Tulungagung, dan direkomendasikanlah untuk memilih Desa Sukorejo Kulon. Teman saya banyak yang bilang bahwa desanya ada di kaki pegunungan, jadi cuacanya adem dan tidak akan kesusahan air, karena saya pribadi pun memang lebih suka suasana yang tenang dan sejuk. Saya pun akhirnya menatapkan niat dan hati untuk memilih Desa Sukorejo Kulon sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat.

Dan ternyata, keputusan saya tidak salah. Bahkan bisa dibbilang ini salah satu keputusan paling tepat yang pernah saya

ambil dalam hidup saya. Dan saya yakin bahwa Allah menempatkan saya di Desa Sukorejo Kulon ini bukan karena sebuah kebetulan, tetapi sudah menentukan bagian perjalanan hidup saya akan indah di Desa ini. Dan benar, begitu sampai di Sukorejo Kulon, saya langsung disambut dengan pemandangan desa yang indah, asri dan udara yang begitu sejuk. Salah satu hal yang paling saya syukuri adalah ketersediaan air yang melimpah di sana. Ternyata, desa ini mempunyai sumber air alami yang bernama Sumber Beji. Tidak cuma sekedar cukup, tapi benar-benar melimpah yang mana Sumber Beji tersebut sampai menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD) paling tinggi untuk Desa Sukorejo Kulon sendiri. Airnya pun jernih, segar, dan selalu mengalir deras. Rasanya beda sekali dengan bayangan awal saya sebelumnya soal tinggal di desa yang seringkali identik dengan keterbatasan fasilitas, apalagi terletak di kaki pegunungan.

Tapi bukan cuma soal air dan cuacanya saja yang bikin saya betah, yang paling membekas justru adalah sambutan dan keramahan warga desanya. Dari hari pertama kami datang, rasanya seperti langsung diterima sebagai bagian dari mereka. Hampir setiap hari ada saja warga yang datang menyambangi kami, entah hanya untuk mengobrol santai atau sekedar mengirimi kami sayur-mayur, lauk, makanan maupun jajanan.

Saya pribadi terharu sekali, karena meskipun kami datang sebagai “orang luar”, tetapi mereka benar-benar terbuka dan menyambut hangat kami layaknya anak dan cucu mereka sendiri.

Dari sinilah saya mulai menyadari bahwa KKN itu bukan tentang kita yang datang dengan ilmu dan “mengajari” masyarakat. Justru sebaliknya, kita yang banyak belajar dari masyarakat. Belajar bagaimana cara berbagi, saling membantu tanpa pamrih, bekerja sama, saling menghargai satu sama lain, memanusiakan manusia, dan hidup berdampingan dalam perbedaan. Apa yang saya temui di Desa Sukorejo Kulon ini benar-benar membuka mata saya, bahwa nilai-nilai kehidupan tidak cuma dipelajari dari buku maupun bangku kuliah, tetapi dari pengalaman langsung bersama masyarakat.

Tinggal dan bekerja bersama dalam satu tim selama KKN juga mengajarkan banyak hal yang sebelumnya mungkin belum terlalu saya sadari. Disini kami bersama-sama belajar untuk mengurangi ego, menghargai pendapat satu sama lain, belajar manajemen waktu, dan menyesuaikan diri dalam hidup bersama dalam satu atap. Dan yang paling terpenting, kami juga belajar bagaimana mengamalkan ilmu yang sudah kami dapatkan selama kuliah dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, ada satu hal yang benar-benar saya kagumi dari Desa Sukorejo Kulon yaitu spiritualitas warganya yang sangat tinggi. Di tengah kesibukan mereka sebagai petani, pedagang, ataupun pekerja lainnya, mereka tetap aktif dalam kegiatan keagamaan. Ada banyak lembaga keagamaan yang aktif, mulai dari pondok pesantren, *majlis ta'lim*, majlis sholawat, sampai TPQ. Yang bikin saya kagum, di satu desa ini saja ada empat TPQ yang semuanya ramai dengan anak-anak. Menariknya, masing-masing TPQ punya metode pembelajaran yang berbeda-beda, tetapi tetap efektif dan membuat anak-anak semangat belajar. Di salah satu musholla juga terdapat pengajian kitab *nashoibud diniyyah* setiap seminggu sekali yang mana para warga pun sangat antusias sekali mengikuti pengajian kitab tersebut.

Buat saya pribadi, pengalaman KKN di Sukorejo Kulon ini bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban akademik. Lebih dari itu, ini merupakan bagian dari perjalanan hidup saya yang sangat terkenang dan berharga. Saya pulang bukan hanya membawa laporan, tetapi juga membawa banyak pelajaran hidup, kenangan indah, dan rasa syukur yang mendalam. Desa ini, dengan segala kehangatan dan kekayaannya, telah meninggalkan jejak yang tidak akan pernah saya lupakan. Meskipun jarak antara Madiun dan Tulungagung cukup jauh, semoga kelak di

tahun-tahun berikutnya, saya diberi rezeki lebih dari Allah untuk mengunjungi Desa Sukorejo Kulon kembali dan bertemu dengan embah-embah yang baik nan saya sayangi.

Ruang Baru di Sukorejo Kulon

Oleh: Anisa Luthfiana Zulfarida

Kuliah Kerja Nyata yang awalnya saya pikir hanya sebatas formalitas untuk memenuhi kewajiban kampus. Namun, ternyata KKN memberikan begitu banyak pengalaman yang sebelumnya belum pernah saya rasakan. Dari awal kedatangan, kami yang awalnya hanya mahasiswa biasa, perlahan belajar menjadi bagian dari desa, berusaha memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Saat kami tiba, sambutan warga begitu hangat. Mereka menerima kami dengan tulus, khususnya warga kanan-kiri posko yang menunjukkan antusiasme luar biasa. Perlakuan mereka membuat kami merasa seakan sedang tinggal di rumah sendiri, bukan di tempat asing.

Awalnya, saya menganggap Kuliah Kerja Nyata (KKN) hanyalah formalitas akademik yang harus dilalui mahasiswa tingkat akhir. Sebuah kewajiban untuk memenuhi persyaratan kelulusan, yang saya bayangkan hanya berisi program kerja, laporan, dan kegiatan lapangan lainnya. Jujur saja, sebelum berangkat, saya belum membayangkan ada sesuatu yang akan benar-benar berkesan. Namun, semua pandangan itu mulai berubah sejak langkah pertama saya di lokasi KKN.

Hari-hari awal dipenuhi dengan rutinitas sederhana yang ternyata menyimpan kehangatan. Setiap pagi, kebersamaan kami dimulai dari bangun tidur bersama di posko. Bahkan hal sesederhana seperti mengantri mandi pun bisa menjadi cerita seru. Momen-momen kecil inilah yang kelak saya sadari sebagai bagian dari mozaik kenangan yang sulit diulang.

Perjalanan KKN dimulai pada 1 Juli 2025 dengan pelepasan resmi di Lapangan Timur Mahad Al-Jamiah. Semua mahasiswa berbaris rapi mengenakan jas almamater. Bapak Rektor memberikan wejangan bahwa KKN bukan hanya soal program kerja, tapi juga proses menjadi manusia yang lebih bermanfaat. Setelah sesi foto bersama, rombongan KKN Sukorejo Kulon berangkat menuju lokasi bersama-sama. Setibanya di desa, kami berkenalan satu sama lain agar suasana tidak menjadi canggung. Sampai diesok harinya kami langsung melakukan anjongsana dengan berjalan kaki dari rumah ke rumah warga, memperkenalkan diri, dan membangun hubungan awal yang hangat.

Selain rutinitas di posko, kebersamaan kami semakin terasa saat menjalankan kegiatan di lapangan. Kegiatan anjongsana ke rumah warga menjadi salah satu pengalaman yang membuka mata. Kami disambut dengan keramahan

pedesaan, senyum hangat dan sapaan obrolan ringan. Dari perbincangan sederhana itu, kami mulai mengenal kehidupan masyarakat desa secara lebih dekat, memahami keseharian mereka, dan merasakan kebaikan yang tulus tanpa pamrih.

Hari pembukaan KKN di balai desa menjadi momen resmi yang menandai dimulainya pengabdian kami. Acara dibuka langsung oleh Kepala Desa dan dihadiri oleh LP2M kampus. Suasana hangat terasa saat para perangkat desa menyambut kami dengan penuh antusias.

Program kerja saya berfokus di divisi ekonomi, dan di sinilah banyak cerita bermula. Kami mengunjungi berbagai UMKM di desa, berbincang langsung dengan para pelaku usaha, mendengarkan cerita perjuangan mereka. Salah satu fokus kami adalah membantu pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi UMKM yang belum memilikinya. Proses ini membawa saya dari satu rumah produksi ke rumah produksi lain, mulai dari penjual makanan ringan, pengrajin, hingga pedagang hasil pertanian

Tidak jarang, perbincangan yang awalnya hanya tentang pendataan berubah menjadi obrolan panjang tentang kehidupan. Dari situ saya belajar bahwa UMKM bukan sekadar usaha mencari nafkah, tetapi juga wujud ketekunan, kreativitas, dan harapan untuk masa depan keluarga. Ada kepuasan

tersendiri saat kami berhasil membantu mereka mendapatkan NIB, apalagi ketika mendengar ucapan terima kasih yang tulus. Rasanya, usaha kami benar-benar memiliki arti.

Namun, pengalaman saya tidak berhenti di ranah ekonomi saja. Karena situasi di lapangan, saya juga sempat terlibat dalam program kerja bidang pendidikan. Saya mengikuti kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD dan MI, berinteraksi langsung dengan kepala sekolah, guru, dan anak-anak. Momen itu memberi saya perspektif baru. Selain itu, saya ikut menjadi pendamping dalam salah satu program kerja unggulan bidang pendidikan, yaitu pelatihan Microsoft Word dan Canva yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan digital anak-anak. Dari situ, saya belajar bahwa mengajar bukan sekedar menyampaikan materi, tetapi juga tentang memberi semangat, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menginspirasi mereka untuk terus belajar. Yang membuat KKN ini semakin berwarna adalah momen kebersamaan bersama teman-teman satu tim. Mereka selalu ada, membersamai setiap langkah dan saling menguatkan.

Keramahan warga desa pun menjadi salah satu hal yang paling membekas. Mereka menerima kedatangan kami dengan tangan terbuka, bahkan dengan antusiasme yang luar biasa.

Tidak jarang, warga mengirimkan makanan ke posko atau memberikan jajanan kepada kami. Ada yang mengirimkan gorengan hangat, ada pula yang membawakan hasil kebun mereka. Semua itu diberikan dengan tulus, tanpa meminta imbalan apa pun, hanya karena mereka senang anak-anak KKN hadir di desa mereka. Bagi kami, kebaikan ini lebih dari sekadar suguhan makanan ia adalah tanda kepercayaan dan penerimaan yang begitu hangat.

Salah satu momen berkesan selama KKN adalah ketika kami bersama-sama membangun gazebo atau *cangkruk* di belakang posko yang menjadi tempat ternyaman bagi warga untuk berbincang, beristirahat, atau sekadar menikmati suasana desa. Proses pembuatannya melibatkan gotong royong antara mahasiswa dan warga setempat. Dari mengukur lahan, memotong bambu, hingga memasang atap, semua dilakukan bersama-sama. Hasilnya bukan hanya bangunan sederhana, tetapi juga simbol kebersamaan dan kontribusi nyata bagi desa.

Selama lebih dari satu bulan, kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya soal program besar, tetapi juga tentang momen kecil yang bermakna. Kini, ketika saya menoleh ke belakang, KKN bukan lagi saya lihat sebagai kewajiban formal, melainkan perjalanan yang membentuk cara pandang saya

terhadap dunia. Pengalaman ini mengajarkan saya arti kebersamaan, kerja sama lintas bidang, serta pentingnya beradaptasi dan berkolaborasi. Saya pulang bukan hanya dengan catatan laporan, tetapi juga dengan kenangan, pelajaran hidup, dan rasa syukur yang akan saya bawa ke masa depan.

40 Hari Belajar dari Desa Sukorejo Kulon: Tentang Kesederhanaan, Ketulusan, dan Gotong Royong

Oleh: Dina Maslahatul Ummah

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi kepada masyarakat lokal dengan cara terjun langsung ke lapangan, menerapkan pengetahuan, serta belajar dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pelaksanaannya, KKN bukan sekadar sarana untuk belajar secara akademik, namun juga memperluas pengetahuan sosial dan membangun karakter kepemimpinan serta kepedulian terhadap lingkungan di sekitar kita.

Di Desa Sukorejo Kulon, yang mengusung semangat kemandirian ekonomi melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), saya menemukan potensi besar dari para pelaku UMKM di kawasan ini. Tim kami, khususnya dalam divisi ekonomi, merancang program kerja yang berupa pendampingan dan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk pelaku UMKM lokal. Inisiatif ini bertujuan untuk membantu masyarakat memperoleh legalitas usaha, sehingga mereka dapat lebih mudah mengakses fasilitas pemerintah seperti modal bantuan, pelatihan, serta pemasaran secara digital.

Pelaksanaan program ini disambut dengan baik oleh masyarakat. Rasa antusias warga dalam proses pembuatan NIB menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Bahkan, beberapa pelaku UMKM mengaku baru pertama kalinya mengetahui pentingnya legalitas usaha. Kami melakukan pendampingan dengan pendekatan yang sederhana dan komunikatif agar masyarakat merasa nyaman dan tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan.

Secara pribadi, saya memperoleh banyak wawasan dari pengalaman ini. Salah satu hal yang paling mengesankan adalah bagaimana saya mulai merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat. Warga Desa Sukorejo Kulon sangat bersahabat dan terbuka. Mereka menyambut kehadiran kami dengan baik, bahkan selalu memberikan dukungan terhadap setiap aktivitas yang kami lakukan. Atmosfer kekeluargaan yang terbangun membuat saya merasa diterima dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik selama berlangsungnya KKN.

KKN di Desa Sukorejo Kulon bukan hanya sekadar membantu masyarakat, melainkan juga tentang menjalin hubungan, memahami nilai kerjasama, dan mengembangkan empati sosial. Saya yakin, meskipun kontribusi kami mungkin

tidak besar, semangat untuk berbagi dan belajar bersama akan menjadi modal berharga dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa dan calon pemimpin di masa mendatang.

Setelah divisi ekonomi menyelesaikan program kerja, kelompok kami bergabung dengan divisi lainnya dan saya berpartisipasi dalam divisi pendidikan untuk membantu menyelesaikan program yang telah mereka rancang. Desa Sukorejo Kulon memiliki semangat kemajuan yang tinggi, terutama di bidang pendidikan. Namun, banyak anak-anak di desa tersebut yang belum sepenuhnya mengenal penggunaan komputer. Oleh karena itu, pelatihan ini kami susun agar anak-anak tidak hanya mengenal komputer, tetapi juga mampu menggunakan Microsoft Word sebagai salah satu aplikasi dasar yang penting dalam dunia kerja dan pendidikan.

Selama pelaksanaan program, saya pribadi memperoleh banyak pembelajaran berharga. Salah satunya adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki berbagai karakter dan sifat. Ada anak yang aktif dan cepat memahami materi, tetapi ada juga yang pemalu atau mudah merasa bosan. Hal ini mendorong saya untuk menjadi lebih sabar, kreatif, dan peka terhadap kebutuhan serta gaya belajar mereka. Berinteraksi dengan anak-anak yang

bervariasi ini menyadarkan saya bahwa setiap anak itu unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda.

Pengalaman ini tidak hanya memperkaya kemampuan saya dalam mengajar, tetapi juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai kesabaran, empati, dan kerja sama tim. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga mengenai menerima pelajaran dari lingkungan sekitar.

Melalui inisiatif ini, saya berharap anak-anak di Desa Sukorejo Kulon bisa lebih yakin dalam menggunakan teknologi, serta terdorong untuk terus belajar dan berkembang. Saya juga merasa bangga dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman mereka mengenai dunia digital.

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa dan perangkat desa yang telah memberikan izin, bimbingan, dan dukungan fasilitas selama pelaksanaan program. Saya juga berterima kasih kepada tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, para pengajar, pemuda karang taruna, serta seluruh warga yang selalu menerima kami dengan tangan terbuka, bersedia berpartisipasi, dan turut mendukung setiap yang kami rencanakan.

Adapun setiap malam rabu bapak lurah mengadakan latihan keroncong untuk kami, membuat kami ada hiburan walau

kadang waktunya tidak pas karena bertabrakan dengan kegiatan lain tapi kami berusaha untuk tetap menghidupkannya karena ini adalah bentuk partisipasi kami terhadap kesenian tersebut yang katanya sudah lama tidak jalan atau tidak hidup, dengan adanya kami bapak lurah mau menghidupkan kembali kesenian tersebut untuk di tampilkan kepada kami mahasiswa KKN.

Kami merasa bangga dan bersyukur dapat berkontribusi dalam perkembangan Desa Sukorejo Kulon. Semoga apa yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat, sekecil apapun itu. Harapan kami, semoga Desa Sukorejo Kulon terus tumbuh menjadi desa yang lebih baik, mandiri, dan sejahtera, serta masyarakatnya senantiasa dianugerahi kesehatan dan keberkahan.

Sekali lagi, terima kasih atas semua kebaikan, dukungan, dan kenangan indah yang telah kami alami. Sampai bertemu di lain kesempatan.

Keluh Kesah 40 Hari KKN di Desa Sukorejo Kulon

Oleh: Rita Angelia

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Bukan sekadar kewajiban kurikulum, tetapi menjadi momentum untuk terjun langsung ke masyarakat, mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di ruang kelas, dan belajar dari realitas sosial yang sebenarnya. Di sinilah, kami sekelompok mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang ditempa dalam suasana baru yang penuh warna. Bagi kami, KKN yang dilaksanakan mulai tanggal 2 Juli hingga 8 Agustus 2025 di Desa Sukorejo Kulon bukan hanya soal program kerja dan laporan akhir, tetapi tentang proses pembentukan karakter, pemaknaan hidup, serta pengalaman emosional yang membekas di hati.

Kami ditugaskan di sebuah desa kecil bernama Sukorejo Kulon, sebuah desa yang terletak di wilayah pedesaan dengan nuansa tradisional yang masih sangat terasa. Dalam kurun waktu 40 hari, kami menyatu dengan masyarakat, hidup dalam keterbatasan, menghadapi dinamika kelompok, serta mengalami tantangan fisik dan mental. Kami belajar tidak hanya dari apa

yang kami rencanakan, tetapi juga dari hal-hal tak terduga yang kami temui di lapangan.

Hari keberangkatan tiba, Selasa, 2 Juli 2025. Kami berangkat dari kampus menuju posko dengan perasaan campur aduk: gugup, bersemangat, dan penuh ekspektasi. Keberangkatan mayoritas mahasiswa membawa kendaraan pribadi serta perlengkapan program ke Desa Sukorejo Kulon, sebuah desa di wilayah dataran rendah yang dikelilingi persawahan dan ladang jagung. Sesampainya di Posko, kami disambut oleh warga setempat. Setelah sambutan dan perkenalan, kami dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk tinggal di rumah warga. Ada yang tinggal di rumah keluarga petani, guru SD, hingga tukang kayu. Hari pertama adalah masa penyesuaian. Kami mulai mengenali lingkungan, kondisi fasilitas, hingga rutinitas harian masyarakat. Beberapa dari kami merasa kesulitan tidur karena suhu malam yang dingin, lantai semen yang keras, atau suara ayam dan jangkrik yang tak henti. Sinyal internet pun nyaris tak ada yang awalnya membuat panik, tapi justru membawa kami lebih dekat dengan sekitar.

Minggu pertama adalah masa tersulit. Kami mulai menjalani agenda harian sesuai pembagian program kerja. Pagi hari agenda masak- masak sesuai jadwal kelompok masak. Pada

siangnya, kami melakukan observasi untuk memastikan rencana proker dapat diterapkan secara tepat sasaran. Tantangan datang ketika kami harus menyusun ulang sebagian besar proker karena tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan. Kami juga mulai mengenal karakter warga. Ada yang sangat antusias menyambut kami, tapi ada juga yang terlihat skeptis. Kami tidak bisa memaksa mereka menerima, tetapi kami terus berusaha membangun kepercayaan dengan pendekatan yang sopan, konsisten, dan tulus. Dan alhamdulillahnya setiap malamnya banyak warga sekitar posko yang memberikan makanan seperti mendut, singkong rebus, krupuk, dan masih banyak lagi.

Minggu kedua menjadi masa transisi dari adaptasi menuju penerimaan. Kami mulai akrab dengan warga, terutama anak-anak. Mereka sering datang ke Posko sekadar ingin bermain. Interaksi itu menjadi penyemangat tersendiri, terutama saat kami mulai dilanda kelelahan karena padatnya agenda. Program-program utama seperti bimbingan belajar, pelatihan penanaman toga, penyuluhan kesehatan, dan kegiatan penghijauan mulai berjalan. Kami juga mulai menjalin komunikasi lebih intensif dengan perangkat desa untuk menyinkronkan kegiatan dengan agenda desa. Namun, masalah internal mulai muncul. Beberapa anggota merasa terbebani

karena tidak semua anggota aktif berkontribusi. Ada yang sering terlambat bangun, ada yang pasif dalam diskusi, bahkan ada yang terlalu dominan dalam mengambil keputusan. Situasi ini sempat menimbulkan ketegangan. Namun, kami mencoba menyelesaikannya lewat diskusi kelompok malam hari. Kami sepakat membentuk jadwal kerja, sistem rotasi tugas, dan forum evaluasi mingguan. Ini sangat membantu menjaga stabilitas kerja dan kekompakan.

Pada minggu ketiga, intensitas kegiatan semakin tinggi. Kami dikejar target menyelesaikan program fisik seperti bersih - bersih masjid, bersih - bersih jalan menuju posko, dll. Cuaca panas menyengat membuat tenaga cepat habis. Beberapa dari kami mengalami dehidrasi, kulit terbakar, bahkan jatuh sakit karena kelelahan. Kegiatan edukatif seperti pendampingan PAUD, senam lansia, dan osyandu mendapat sambutan hangat. Antusiasme warga meningkat, terutama dari kelompok ibu-ibu PKK. Mereka bahkan menawarkan agar kegiatan serupa dilanjutkan setelah kami pulang nanti.

Memasuki minggu keempat, tekanan mulai terasa lebih berat. Selain fisik yang lelah, pikiran juga mulai jenuh. Tekanan *deadline* laporan kegiatan, persiapan acara puncak, dan persiapan dokumentasi membuat suasana posko sedikit tegang.

Konflik internal kembali muncul. Ada perbedaan pandangan tentang cara penyusunan laporan, pembagian tugas acara perpisahan, dan komunikasi yang mulai tidak kondusif. Beberapa anggota bahkan sempat memilih diam. Namun, melalui dialog terbuka, akhirnya kami bisa meredakan ketegangan. Kami belajar bahwa dalam tim, kesabaran, empati, dan komunikasi yang jujur adalah kunci. Kami menyadari bahwa setiap orang punya tekanan masing-masing, dan perlu ruang untuk didengar. Kegiatan tetap berjalan. Kami mulai mempersiapkan acara penutupan yang melibatkan berbagai pihak: perangkat desa, tokoh masyarakat, warga, dan anak-anak. Kami membuat perlombaan kecil-kecilan, menampilkan lomba baca puisi, mewarnai, pidato, adzan. Warga menyambut dengan hangat dan antusias.

Minggu terakhir adalah masa yang paling emosional. Kami menyelesaikan dokumentasi, membuat laporan akhir, dan merapikan posko. Di sela-sela itu, kami menyempatkan diri untuk berkunjung ke setiap rumah warga, mengucapkan terima kasih, dan berpamitan. Pada hari perpisahan, 6 Agustus 2025, suasana haru menyelimuti balai desa. Beberapa warga, terutama anak-anak dan ibu-ibu, tak kuasa menahan tangis. Kami pun merasakan hal yang sama. Desa

Sukorejo Kulon yang awalnya terasa asing, kini menjadi rumah kedua. Kami menutup kegiatan dengan penuh haru, menyerahkan hasil dokumentasi program, dan menyampaikan komitmen untuk terus menjaga hubungan baik.

“Keluh kesah selama 40 hari tidak lagi terasa berat ketika kami melihat betapa banyak pelajaran dan makna yang kami dapat. Kehidupan di Desa Sukorejo Kulon telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih siap menghadapi dunia. Terima kasih, Sukorejo Kulon. Terima kasih atas pelajaran tentang hidup, kerja sama, dan kasih sayang yang tak akan pernah kami lupakan.”

Studi tentang Kekurangan Tenaga Pendidik di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Mutu Pembelajaran

Oleh: Muhammad Alinifan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kemampuan membaca, menulis, serta memahami Al-Qur'an sejak usia dini. Di banyak wilayah, TPQ menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk mengenal huruf hijaiyah, belajar tajwid, memahami doa-doa harian, dan mempraktikkan ibadah sesuai tuntunan Islam. Peran ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan para tenaga pendidik atau guru mengaji yang menjadi ujung tombak keberhasilan pembelajaran di TPQ.

Namun, dalam beberapa tempat salah satunya di Desa Sukorejo Kulon, banyak TPQ menghadapi tantangan serius berupa kekurangan tenaga pendidik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di daerah desa, tetapi juga di wilayah perkotaan. Kekurangan tenaga pendidik ini mengakibatkan beban kerja guru semakin berat, kualitas pembelajaran menurun, dan motivasi belajar murid berpotensi melemah.

Banyak TPQ dikelola secara swadaya dengan sumber dana terbatas. Seperti keterangan yang kami dapat dari salah satu pengajar di TPQ Al-Huda bahwasanya Upah yang diterima guru mengaji umumnya jauh dari kata layak, bahkan sebagian besar hanya berupa uang transportasi atau sekadar tanda terima kasih. Hal ini membuat banyak orang enggan menjadikan guru mengaji sebagai profesi utama. Bagi sebagian guru yang memiliki tanggungan keluarga, mereka terpaksa mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara finansial. Dan Adapun faktor lain yang mana tidak semua guru mengaji mendapatkan pelatihan metode mengajar yang efektif.

Menurut pendapat generasi muda yang tertarik mengabdikan diri di TPQ, kurangnya pelatihan bisa menjadi kendala besar, karena mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengajar. Di TPQ Al-Huda, salah satu guru juga mengikuti pelatihan metode *An-Nahdhliyah*, akan tetapi ada beberapa faktor yang menjadi penghambat perealisasiannya metode tersebut, yang terbukti bahwa di perlukan metode yang efektif di zaman khususnya di era digital.

Di era digital ini, minat generasi muda untuk mengabdikan diri di TPQ menurun. Banyak anak muda lebih tertarik mencari pekerjaan yang dianggap lebih bergengsi atau yang

menghasilkan pendapatan besar. Profesi guru mengaji, yang penuh dedikasi namun minim imbalan, menjadi kurang diminati. Hal tersebut juga di dukung dengan observasi kami di semua TPQ yang kami tempati bahwasanya pemuda di Desa Sukorejo Kulon banyak yang memilih bekerja di luar kota dengan gaji yang cukup.

Dan di beberapa TPQ kami menemukan satu guru mengajar lebih dari satu kelas dengan jumlah murid yang banyak, salah satu contohnya di TPQ Hidayatul Mubtadien yang terletak di dusun Kedungdowo, yang mana tenaga pengajar hanya ada dua orang sedangkan murid yang ada berjumlah 60 anak, mengakibatkan waktu yang di butuhkan tidak sedikit untuk menyimak satu persatu anak untuk sorogan. Kondisi ini juga melelahkan secara fisik maupun mental. Akibatnya, sebagian guru mengundurkan diri karena merasa kewalahan. Dengan jumlah guru yang terbatas, proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru kesulitan memberikan perhatian yang cukup pada setiap murid, terutama dalam pengajaran yang membutuhkan bimbingan individual seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Disamping hal itu dalam pendidikan agama, hubungan personal antara guru dan murid sangat penting. Ketika satu guru harus membimbing terlalu banyak murid, interaksi

personal berkurang. Akibatnya, pembinaan akhlak dan ibadah menjadi kurang maksimal.

Pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pengulangan dan pendampingan yang intensif. Kekurangan guru membuat proses ini melambat, sehingga target hafalan dan pemahaman murid tidak tercapai sesuai rencana. Jika murid merasa tidak mendapat perhatian atau bimbingan yang cukup, motivasi belajar mereka dapat menurun. Hal ini berdampak pada kedisiplinan, semangat, dan hasil belajar secara keseluruhan.

Mengatasi kekurangan tenaga pendidik di TPQ memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik pengelola TPQ, masyarakat, maupun pemerintah. Beberapa strategi yang dapat dilakukan Rekrutmen Sukarelawan. Mengajak mahasiswa, murid senior, atau alumni TPQ untuk mengajar secara sukarela. Program ini bisa dilakukan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi atau pesantren. Dan hal tersebut juga terealisasi lewat penambahan tenaga pengajar dari mahasiswa KKN meskipun hanya sementara. Pengajar dari beberapa TPQ di Desa Sukorejo Kulon sangat terbantu dengan adanya KKN ini.

Lembaga terkait atau pemerintah daerah setidaknya juga ikut andil untuk menyelenggarakan pelatihan mengajar Al-Qur'an, baik secara teknis (tajwid, tahsin, metode cepat baca)

maupun metodologis (cara mengajar anak usia dini, psikologi pendidikan). Walaupun TPQ umumnya bersifat nirlaba, dukungan dana dari Lembaga terkait atau pemerintah daerah, lembaga zakat, atau donatur dapat membantu memberikan insentif yang layak bagi guru mengaji, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengajar, terkhusus dari generasi muda. Perlu juga pengaturan jadwal dan pembagian tugas yang efisien dan juga pembagian kelas agar kemampuan dalam memahami materi bisa tersampaikan. Dengan manajemen yang baik, beban kerja guru dapat dibagi secara merata. Misalnya, guru spesialis tahsin mengajar di kelas tertentu, sedangkan guru akhlak atau fiqih mengajar di kelas lain.

Menggunakan media pembelajaran digital seperti aplikasi atau video pembelajaran dapat membantu guru dalam mengajar, terutama jika jumlah guru terbatas. Murid bisa memanfaatkan materi tambahan di luar jam mengaji.

Kekurangan tenaga pendidik di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah persoalan serius yang mempengaruhi kualitas pembelajaran agama bagi generasi muda. Faktor-faktor seperti rendahnya insentif, minimnya pelatihan, kurangnya minat generasi muda, dan tingginya beban kerja menjadi penyebab utama masalah ini. Dampaknya sangat terasa, mulai dari

penurunan kualitas pembelajaran, rasio guru–murid yang tidak ideal, hingga turunnya motivasi belajar murid.

Mengatasi masalah ini memerlukan sinergi antara pengelola TPQ, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Rekrutmen sukarelawan, pelatihan guru mengaji, peningkatan insentif, pembagian tugas yang efisien, serta pemanfaatan teknologi dapat menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kondisi.

Harapannya, dengan jumlah tenaga pendidik yang memadai dan berkualitas, TPQ dapat kembali menjalankan perannya secara optimal dalam membina generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta Al-Qur'an. Pendidikan agama bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, ketersediaan guru mengaji yang memadai adalah investasi besar bagi masa depan umat.

Huru Hara, Tangis, Tawa 40 Hari KKN Sukorejo Kulon

Oleh: Hema Alifatul Nur Afifah

Pada awal keberangkatan KKN, pada tanggal 1 Juli 2025 kemarin pagi di halaman Ma'had UIN 1 Tulungagung yang mana adalah pembukaan dan pelepasan mahasiswa KKN angkatan 2022 yakni semester 6 akhir. Sebelum pemberangkatan Saya memiliki pikiran bahwasanya apa itu KKN dan juga apa yang saya dapatkan ketika saya KKN di desa orang. Sembari saya mengikuti alur pelepasan mahasiswa KKN pada pagi itu saya sempat berpikir bahwasanya ketika berangkat kita sudah berbeda jalur. Apakah karena tempat KKN yang dekat ataupun apakah teman-teman tidak ada yang ingin berangkat secara bersamaan. Sebelum saya berangkat ke tempat KKN itu adalah momen yang mana saya mengumpulkan tugas UAS yang terakhir di perpustakaan. Maka setelah saya mengumpulkan tugas UAS di perpustakaan saya sebelum itu terjatuh dan mencium aspal ketika saya nge-*print* tugas yang akan saya kumpulkan selanjutnya akan saya ceritakan seperti yang ada di judul yaitu huru-hara tangis tawa 40 hari KKN Sukorejo Kulon.

Pada hari pertama ketika sampai di posko adalah saya mengira bahwasanya tempat tidur akan dipilhkan atau bisa cukup karena posko kita ada dua rumah. Saya terkejut bahwasanya ketika saya datang tempat itu sudah penuh karena mau tidak mau saya harus bertempat di kamar bersama dengan barang-barang teman-teman dan juga tempat salat teman-teman. Maka dari itu, mau tidak mau saya harus bertempat di situ karena itulah yang terpisah dan pada hari itu juga kelompok 1 sudah mulai dengan memasak nasi dan juga memasak sayur yang akan dimakan pada malam hari. Selanjutnya saya adalah kelompok masak nomor 2 jadi saya memikirkan besok mau masak apa dan harus bangun jam berapa oleh karena itu saya bangun sebelum subuh jam 04.00 lalu saya salat jamaah di masjid terdekat habis itu saya membangunkan teman-teman yang sekelompok masak saya untuk berbelanja sayur-mayur di tukang *ethek* atau biasa disebut tukang sayur. Lalu paginya adalah memasak nasi dan juga memasak nasi goreng karena nasi semalam sisa banyak dan malamnya kita memasak tumis jamur dan juga tahu ditambah cakar atau kecambah. Setelah itu kita tidak tahu takaran beras pada hari itu dan akhirnya beras itu sisa dan basi maka besoknya harus dibuang.

Lambat laun kita mengadakan yang namanya evaluasi singkat cerita saja karena saya merasa di KKN ini adalah tempat baruku kira mendapatkan teman yang memiliki karakter yang sama namun bergejolak lain atau meleset seperti halnya karakter mereka yang berbeda-beda dan saling menjatuhkan ketika evaluasi saya ngomong bahwasanya jangan pernah masuk ke dapur sebelum masakan itu matang namun ada pihak yang keberatan Dan menyindir saya tetapi bersyukurya saya tidak tahu. Nah seterusnya saya selama KKN yang tersebut tidak pernah menyinggung tidak pernah menyindir tidak pernah membalas sesuatu yang mereka lakukan terhadap saya seperti itu.

Pada KKN kali ini saya mendapatkan divisi atau ditempatkan di divisi sosial budaya dan keagamaan yang jumlah anggotanya ada 5 orang yaitu Mas Alinifan, yang kedua ada Clarissa, yang ketiga ada Hafiz Mustofa, yang keempat ada Auza dan yang kelima ada saya sendiri. Nah dari 5 orang ini saya memiliki cerita bahwasanya kita dipencar yang kita dipencar berada 5 TPQ yang ada di Desa Sukorejo Kulon ada yang di tempatkan di bareng tepatnya di utara posko dan juga ada di baratnya pak lurah, ada juga di Pak Muk Al Mustofa, ada juga yang di Kedungdowo. Kita memiliki waktu libur yang berbeda di

Kedungdowo liburanya hari Minggu di barat ya pak lurah hari Minggu di bareng liburanya Minggu maka di pak muk liburanya hari Jumat pada itu kita berangkat pukul 04.00 dan selesai pukul 05.00 sore jadi itu adalah pekerjaan atau kegiatan kita selama menjabat di divisi sosial dan budaya serta keagamaan tak luput dari itu kita juga mendapat undangan untuk melakukan kegiatan kebersamaan kebudayaan yaitu keroncong di rumah bapak lurah yang bernama bapakmu sair. Habis itu kita mengadakan keroncong digunakan untuk penutupan KKN nantinya selanjutnya selama kita menjadi divisi sosial budaya tidak hanya mengajar ngaji namun juga Jumat bersih, rutinan yasinan jamaah Putri jamaah putra yang bergilir secara urut rumah ke rumah atau siapapun yang sudah siap atau menghendaki rumahnya untuk menjadi tuan rumah ketika yakin tahlil tersebut.

Tidak hanya itu kita semua di posko melakukan dan melaksanakan Yasin Tahlil tepat pada hari Jumat sehabis magrib kita juga melaksanakan jamaah bagi mereka yang menginginkan Karena pada saat itu yang pertama awalnya disepakati untuk jamaah lambat laun *proto* jadi hanya yang ingin saja jamaah dipersilahkan. Selanjutnya saya yang heran ketika KKN ini saya tidak memiliki suatu hal yang istimewa ataupun hal yang bagi saya tidak mendesak ke dalam hati kecuali kepada tetangga yang

memang dekat dengan saya rumah karena jujur saja ketika di posko Saya tidak merasa nyaman tidak merasa betah bahasa Jawanya adalah tidak kerasan seperti halnya contoh kecil ketika mondok selama 40 hari itu dibidang Saya gagal karena saya tidak betah ketika di posko. Selanjutnya huru hara yang saya rasakan di sini adalah saya kecewa dengan peraturan bahkan saya kecil dengan orang-orang yang dulunya memiliki ambisi yang sangat besar namun goyah ketika melihat keadaan secara langsung dan juga memperjualbelikan wajah topengnya terhadap tetangga karena bagi saya KKN adalah tempat kita untuk saling menghargai tempat kita saling merangkul ketika ada teman yang salah ataupun tidak bisa bahkan belum bisa apapun, namun yang saya dapatkan adalah melihat mereka menjatuhkan satu individu beri individu lainnya tanpa merasa itu adalah hal yang paling menyakitkan bahkan bisa menghambat atau merusak mental.

Setelah Minggu berjalan ke minggu yang lain hari berganti hari waktu berganti waktu siang malam sore pagi biasanya kita selalu antri mandi antre WC bahkan cuci-cuci, ini sudah menjadi hal yang melekat pada teman-teman KKN namun pada dasarnya KKN kali ini saya anggap kurang yang namanya kekeluargaan kurang yang namanya merekatkan tali silaturahmi dan juga saling bergerombol dengan *circle* yang ini dengan cerita

yang lain selanjutnya 40 hari telah berlalu selama mendekati hari penutupan Minggu akhir sebelum penutupan kita melakukan melaksanakan proker besar yaitu membangun gazebo untuk warga desa bareng di Sukorejo Kulon dan dibantu oleh teman-teman karang taruna dan juga RT di tempat seperti itu, nah habis itu kita mengadakan tanam toga tanam bunga yang berada di sekitar Gazebo. Selanjutnya kita bersih-bersih balai desa untuk melaksanakan lomba untuk anak-anak SD MI dan juga PAUD sehabis itu kita membersihkan desa kerja bakti dan juga membersihkan balai desa untuk acara penutupan besoknya titik kita penutupan pagi mengundang 50 berangkat desa dan juga malamnya kita mengadakan keroncongan yang mengundang salah satu artis desa tersebut setelah selesai keroncongan pada pukul 12.00 malam besoknya kita mengadakan yasinan di posko kepada para RT tersebut atau warga tersebut Alhamdulillah ya semua ditanggung oleh pemilik rumah itu atau posko tersebut yang bernama ibu Khoir jadi pagi jam 06.00 saya mengambil bahan-bahan di rumah ibu sayur tepatnya di pojokan saya disuruh mengambil pesannya untuk acara yasinan tersebut jadi ketika yasinan tersebut teman-teman sudah di masak oleh tetangga yang ewoh atau yang rewang di situ.

Maka singkat cerita setelah yasinan diadakan sholawatan desa tersebut dan saya beserta teman-teman yang lain juga menyumbangkan suara bahkan tenaga untuk menabuh alat banjari tersebut. Lalu kita berpamitan pada malam itu tidak ada yang menangis sebelum kita setelah bersih-bersih lalu dari tim pdd memainkan atau memutar *after movie* di posko maka pada malam itu sebagian kecil tidak menangis dan sebagian besar meneteskan air mata. Keesokan harinya pada hari Jumat tanggal 8 tepatnya kita berangkat ke balai desa untuk berpamitan lalu kita kembali ke posko untuk bersih-bersih dan juga kita mengangkut barang yang akan dibawa pulang lalu kita siangya yasinan di rumah tetangga sebelah yang bernama Mbah Juanah. Kita tidak berpikiran apa-apa karena kita tinggal berangkat karena hari terakhir di posko pada saat itu sambutan hangat dari Mbah Juana adalah memeluk kita sembari menangis karena beliau merasa ditinggal keluarga barunya yang mana posko tersebut adalah rumah kosong yang telah ditempati kita selama 40 hari.

Setelah kita disambut hangat oleh pemilik rumah maka kita melanjutkan melaksanakan kegiatan atau urutan-urutan sebelum yakin tahlil dimulai setelah ya cinta bin itu selesai kita makan bareng-bareng bersama ibu-ibu jamaah dan juga teman-

teman yang ikut serta dalam yasinan tersebut. Tak lama kemudian teman-teman yang makan kurang satu sendok yang belum minum sama sekali didatangi oleh Bu Sunarti yang mana beliau itu dekat dengan teman-teman juga beliau berpamitan maka di situlah teman-teman pecah manisnya karena *dipamiti* oleh seorang ibu yang menganggap kita itu adalah anaknya sendiri di desa tersebut padahal kasarannya kita adalah tamu pendatang kita mahasiswa pendatang yang hanya sebentar tidak sampai tahunan. Maka dari itu kita berpamitan lagi kita pulang ke posko makanya habis itu kita bareng-bareng berpamitan kata tangga tetangga yang dekat di situlah tangis teman-teman pecah semua karena kita teman-teman mahasiswa KKN berhasil merebut hati para tetangga karena tidak ingin ditinggalkan oleh mahasiswa KKN mereka juga memberi pesan bahwasannya jangan pernah lupakan desa ini yang pernah kalian singgahi yang pernah kalian duduki selama 40 hari Karena tanpa kalian desa ini tidak berkembang dan tidak akan mengenal mahasiswa mahasiswa UIN yang sangat mendominasi dan juga yang sangat memiliki banyak prestasi.

Terima kasih untuk 40 harinya di sini saya menceritakan apa huru-hara tangis tawaran sama teman-teman selama di posko KKN Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung. Di situlah saya

mendapatkan ilmu baru hikmah dan juga karakter baru dari setiap individu yang saya kenal namun saya tidak memiliki dendam bahkan saya tidak memiliki amarah terhadap mereka karena mau tidak mau percaya tidak percaya fakta atau tidaknya ketika setelah 40 hari lamanya kita bersama lalu kita berangkat magang dan juga mengerjakan skripsi maka sedikit-sedikit kita akan melupakan mereka bahkan kita menjadi tidak kenal lagi celakanya kita bisa menjadi acuh tak acuh terhadap mereka sekelompok kita ketika berjumpa di lain waktu bahkan di lain tempat. Yang saya dapatkan kali ini dan doa saya pada teman-teman semoga kelak kita menuju gerbang kesuksesan secara murni mutlak dan juga secara bersaing bersih dan juga jangan pernah kalian lupakan apa itu yang namanya pertemanan singkat bahkan jangan pernah menutup gelas kalian di sekolah kita berada di tempat yang baru sama sekali kita belum pernah mendudukinya dan juga kosongkan gelas supaya kita bisa menerima apapun yang diberikan oleh orang lain terhadap kita salam sukses selalu.

Sore yang Indah di Antara Hamparan Sawah, Perbukitan, dan Senja di Desa Sukorejo Kulon

Oleh: Clarisya Maharani

Desa Sukorejo Kulon, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, menyimpan sejuta pesona yang mungkin tak selalu terlihat dalam gegap gempita kehidupan kota. Namun, justru dalam kesederhanaan dan keheningan yang ditawarkan desa ini, terdapat makna kehidupan yang dalam. Salah satu momen paling indah yang akan selalu saya kenang selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini adalah ketika sore hari menyapa. Sore di Sukorejo Kulon bukan sekadar transisi dari siang ke malam, melainkan waktu yang sarat makna, menghadirkan ketenangan, keindahan, dan kedekatan dengan alam maupun masyarakat setempat.

Setiap sore di Sukorejo Kulon, saya selalu menyempatkan diri untuk berjalan kaki menyusuri jalanan desa yang dikelilingi oleh hamparan sawah luas. Angin sore berembus pelan membawa aroma tanah basah, suara serangga yang mulai bersenandung, dan sesekali terdengar suara burung-burung yang hendak kembali ke sarangnya. Di kejauhan, deretan

perbukitan tampak mengelilingi desa seperti penjaga alam yang tenang dan setia.

Hamparan sawah yang menghijau di awal masa tanam, atau menguning menjelang panen, memberikan gradasi warna yang menyejukkan mata. Tidak jarang, saya berhenti sejenak di tengah pematang untuk menikmati keindahan matahari yang perlahan tenggelam di balik bukit. Cahaya jingga yang menyebar di langit, memantul di permukaan air sawah, menciptakan refleksi yang menakjubkan yaitu sebuah lukisan alam yang tak bisa ditiru oleh tangan manusia.

Sore hari juga menjadi waktu yang sangat penting dalam dinamika sosial masyarakat desa. Ketika panas matahari mulai reda, warga mulai keluar dari rumah untuk berkegiatan. Di sudut-sudut jalan, tampak ibu-ibu duduk bersama sembari menyiangi sayur atau sekadar berbincang ringan tentang aktivitas hari itu. Anak-anak berlarian tanpa alas kaki, tertawa lepas, mengejar layang-layang atau bermain sepak bola di lapangan tanah kosong.

Di saat seperti inilah, saya merasa benar-benar menjadi bagian dari mereka. Tidak lagi ada batas antara mahasiswa KKN dan masyarakat desa. Kami saling menyapa, berbagi cerita, bahkan beberapa kali saya diajak mencicipi gorengan hangat

yang baru saja digoreng oleh ibu-ibu yang ramah. Kehangatan dan keramah-tamahan mereka membuat saya merasa diterima, seolah telah menjadi warga Sukorejo Kulon sejak lama.

Ketika matahari mulai condong ke barat, dan langit mulai berubah warna dari biru cerah menjadi keemasan, saya sering duduk di bale-bale bambu di depan rumah kepala dusun. Di tempat ini, suasananya tenang, hanya terdengar gemerisik daun pisang dan suara hewan ternak dari kandang sebelah. Senja di desa selalu membawa ruang bagi perenungan. Dalam keheningan itu, saya merenungkan banyak hal tentang waktu, tentang hidup yang terus berjalan, dan tentang makna keberadaan saya di tempat ini.

Sukorejo Kulon mengajarkan saya tentang arti kesederhanaan dan kebahagiaan yang tidak selalu bersumber dari kemewahan. Di desa ini, sore hari menjadi momen ketika manusia dan alam seolah menyatu dalam satu tarikan napas. Tidak ada hiruk pikuk lalu lintas, tidak ada suara mesin yang mengganggu, hanya ada suara-suara alam yang menyanyikan lagu kehidupan.

Selama KKN, saya dan rekan-rekan menjalankan berbagai program seperti mengajar di TPQ, mengadakan lomba anak-anak, membantu administrasi desa, dan memberikan

penyuluhan tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Menariknya, sebagian besar kegiatan kami juga dilakukan pada sore hari. Kami memilih waktu ini karena warga sudah pulang dari ladang dan anak-anak sudah tidak lagi sekolah.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika kami mengadakan lomba mewarnai dan adzan untuk anak-anak. Kegiatan ini dilakukan di balai desa pada sore hari. Sinar matahari yang mulai redup memberikan suasana nyaman dan teduh. Anak-anak datang dengan wajah ceria, membawa krayon dan kertas gambar, sementara orang tua mereka duduk di belakang, menyemangati dengan sorak dan tepuk tangan. Saat lomba adzan berlangsung, saya merasakan semacam getaran spiritual yang kuat, di tengah suasana desa yang religius dan damai.

Sore juga menjadi waktu bagi tradisi dan nilai-nilai lokal untuk tetap hidup. Misalnya, tradisi yasinan di mushola yang dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah sering kali dimulai menjelang magrib. Kami beberapa kali turut serta dalam kegiatan ini, mengenakan pakaian rapi dan sopan, duduk melingkar bersama bapak-bapak desa. Kegiatan ini bukan hanya soal membaca doa, tetapi juga menjadi media mempererat silaturahmi antar warga.

Tak hanya itu, sore hari juga menjadi waktu bagi beberapa petani untuk melakukan ritual sederhana seperti menabur bunga di batas sawah atau sekadar mengucap syukur atas panen yang akan datang. Saya merasa sangat beruntung bisa menyaksikan langsung praktik-praktik budaya lokal yang tidak banyak orang kota pahami lagi. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesopanan, dan penghargaan terhadap alam terasa sangat hidup di Sukorejo Kulon.

Malam memang menawarkan ketenangan, tapi sore hari di desa memiliki pesona yang lebih menyentuh hati. Sore adalah jembatan antara hiruk pikuk siang dan keheningan malam, sebuah waktu transisi yang justru paling jujur dan paling indah. Di Sukorejo Kulon, saya menemukan bahwa sore hari bukan sekadar waktu untuk beristirahat, melainkan waktu untuk terkoneksi dengan alam, dengan manusia, dan dengan diri sendiri.

Tidak sedikit warga desa yang menghabiskan sore harinya di teras rumah, hanya duduk sambil menyeruput teh manis atau kopi hitam buatan sendiri. Anak-anak kecil duduk di pangkuan orang tuanya, mendengarkan cerita atau nyanyian. Kehidupan berjalan lambat, namun justru dalam kelambatan itu ada ketenangan yang mendalam, yang sulit ditemukan di tempat lain

Pengalaman sore hari di Desa Sukorejo Kulon selama masa KKN adalah salah satu bagian paling berharga dalam hidup saya. Tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi karena setiap sorenya mengajarkan saya pelajaran hidup: tentang bersyukur, tentang hidup yang sederhana, dan tentang pentingnya waktu untuk berhenti sejenak dan menikmati kehadiran.

Sukorejo Kulon bukan hanya lokasi KKN, tetapi juga ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Di sana, saya belajar bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam momen-momen kecil dalam sapaan hangat warga, dalam canda tawa anak-anak di lapangan, dan dalam senja yang perlahan tenggelam di balik bukit. Desa ini akan selalu hidup dalam ingatan saya, bersama sore-sore yang tenang dan penuh makna.

Pengalaman Hidup Terindah di Sukorejo Kulon

Oleh: Hafiz Saifuddin Musthofa

Sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya merasa sangat beruntung mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo Kulon. Desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir ini memiliki suasana pedesaan yang asri, masyarakat yang ramah, serta kehidupan sosial yang hangat. KKN di Sukorejo Kulon bukan hanya menjadi bagian dari kewajiban akademik saya, tetapi juga pengalaman berharga yang meninggalkan kesan mendalam dalam hidup saya.

Hari pertama KKN menjadi momen yang cukup menantang bagi saya. Sebagai pribadi yang cenderung jarang bersosialisasi atau dapat dikatakan memiliki sifat *introvert*, saya kerap merasa takut ketika harus bertemu dengan orang-orang baru. Dalam pikiran saya, selalu muncul berbagai pikiran yang mengganggu, seperti “bagaimana jika mereka tidak menerima saya?”, atau “bagaimana jika saya sulit beradaptasi?”. Pikiran-pikiran tersebut hanyalah bentuk *overthinking* saya saja. Ternyata, kekhawatiran saya sama sekali tidak terbukti. Justru selama KKN, saya dipertemukan dengan teman-teman yang

sangat baik, hangat, dan penuh pengertian. Mereka tidak hanya menjadi rekan dalam menjalankan program, tetapi juga dapat saya anggap sebagai keluarga sendiri. Posko KKN yang awalnya saya pikir akan terasa asing, justru berubah menjadi tempat yang nyaman dan akrab, bahkan terasa seperti rumah kedua bagi saya. Hal yang membuat saya terkesan yaitu ikatan kekeluargaan yang terjalin selama KKN begitu erat. Teman-teman saling menjaga, saling mendukung, dan selalu berusaha membuat suasana menjadi menyenangkan. Saya yang biasanya kurang betah berada di rumah, justru merasa sangat betah tinggal di posko KKN. Bahkan, saya merasa lebih “terawat” selama KKN, saya yang tidak suka makanan rumah atau jarang makan-makanan rumah merasa kalau selama KKN saya lebih bisa merasakan makan-makanan enak dibanding saat berada dirumah sendiri. Pengalaman ini membuat saya semakin menyadari bahwa keluarga tidak selalu diikat oleh darah, tetapi juga oleh kebersamaan dan rasa saling peduli.

Selain itu, masyarakat di Sukorejo Kulon juga tampak sangat antusias dengan kedatangan mahasiswa KKN. Beberapa warga mengatakan bahwa kehadiran kami membuat suasana lingkungan menjadi lebih ramai, hangat, dan penuh kehidupan. Aktivitas yang kami lakukan sehari-hari, baik di posko maupun di

tengah masyarakat, membuat desa terasa lebih hidup dibandingkan sebelumnya. Posko KKN kami menempati sebuah rumah kosong yang sebelum kedatangan kami jarang sekali dilewati orang. Letaknya yang agak terpencil membuat suasananya sepi, bahkan sebagian warga mengaku enggan melintas di depannya pada malam hari karena terasa sunyi dan sedikit menyeramkan. Namun, sejak rumah tersebut menjadi posko KKN, suasana di sekitarnya berubah total. Lampu yang selalu menyala, suara tawa, obrolan santai, serta berbagai kegiatan yang kami lakukan membuat lingkungan sekitar terasa lebih aman, ramai, dan nyaman.

Bentuk penerimaan dan kehangatan masyarakat juga terlihat dari perhatian yang mereka berikan kepada kami. Tidak jarang warga datang memberikan makanan atau bahan pokok secara cuma-cuma. Misalnya, Pak Wandu yang sering membawakan tahu secara gratis, Mbah Nab yang kerap mengantarkan singkong ketika berkunjung, serta warga lainnya yang juga kerap memberikan berbagai makanan-makanan tradisional atau bahan-bahan pokok tanpa diminta. Bagi kami, pemberian tersebut bukan sekadar bantuan materi, tetapi juga tanda kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan dari

masyarakat. Hal ini membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga besar Sukorejo Kulon.

Selama KKN saya ditempatkan di divisi sosial, budaya, dan agama dengan program kerja utama mengajar ngaji di TPQ. Menurut saya itu proker yang cukup berat karena mengharuskan setiap hari harus mengajar mengaji setiap sore tanpa libur. Disisi lain saya juga sangat senang ditempatkan di divisi tersebut karena bisa mengajar mengaji anak-anak yang menurut saya itu pengalaman terbaru bagi saya. Saya yang sebelumnya belum pernah mengajar mengaji anak-anak tetapi dengan diletakkan di divisi tersebut mau tidak mau harus belajar bagaimana cara mengajar ngaji anak-anak. Dengan mengajar mengaji anak-anak saya dilatih harus terus bersabar karena setiap hari selalu ada gebrakannya seperti anak yang bandel saat disuruh mengaji, anak yang sering rewel, dan bahkan hampir setiap hari ada aja anak yang sering bertengkar saat di TPQ.

Tetapi saya cukup memakluminya karena yang melakukan hal tersebut masih anak-anak. Dan saya juga sangat berterima kasih kepada teman-teman dari divisi lain yang sudah ikut membantu divisi kami untuk mengajar mengaji. Karena dengan mengajar mengaji 4 TPQ sekaligus kalau dilakukan anggota divisi kami saja sangat tidak memungkinkan tetapi

dengan adanya bantuan-bantuan dari teman-teman divisi lain proker kami yang menurut saya berat jadi bisa terlaksana dengan lancar dari awal sampai akhir KKN. Intinya saya sangat berterimakasih kepada teman-teman yang sudah ikut membantu divisi kami mengajar mengaji karena tanpa bantuan kalian proker kami tidak akan terlaksana dengan lancar. Selain mengajar mengaji, saya juga turut membantu divisi pendidikan dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD setempat, serta ikut berpartisipasi bersama divisi kesehatan untuk menanam tanaman toga di SD/MI setempat sebagai bentuk proker utama dari divisi kesehatan. Berbagai kegiatan ini memberi saya pengalaman baru, wawasan yang lebih luas, sekaligus melatih kemampuan saya dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan.

Sebagai penutup dari pengalaman KKN ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh anggota kelompok KKN Sukorejo Kulon. Terutama anggota divisi sosial, budaya, dan agama, yaitu Mas Ali, Mbak Hima, Mbak Auza, dan Mbak Clarisya yang sejak awal hingga akhir KKN telah menunjukkan kekompakan, semangat, dan kerja sama yang luar biasa, sehingga setiap program yang kita jalankan dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa saya juga

menyampaikan terima kasih kepada semua teman satu kelompok lainnya yang telah menerima saya sebagai teman kalian, memperlakukan saya sebagai sahabat, dan menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Berteman dengan kalian semua merupakan salah satu momen terindah dalam hidup saya. Saya berharap hubungan pertemanan ini akan terus terjalin, bahkan setelah KKN berakhir. Semoga kita semua dapat meraih kesuksesan masing-masing dan suatu hari nanti dapat bertemu kembali dalam versi terbaik diri kita.

Rasa terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada seluruh masyarakat Sukorejo Kulon, terutama para tetangga posko KKN, seperti Pak Wandu, Pak Mustangin, Mbah Nab, Mbah Ju, Mbah Kasri, serta tetangga-tetangga lainnya. Kebaikan hati dan keramahan kalian, bahkan hingga menganggap kami sebagai bagian dari keluarga kalian sungguh membuat kami merasa sangat diterima. Perhatian yang kalian berikan baik dalam bentuk sapaan, bantuan, maupun makanan yang sering dibagikan menjadi kenangan yang tidak akan saya lupakan. Intinya, saya sangat berterima kasih kepada kalian semua yang telah mewarnai perjalanan KKN ini dengan kebersamaan, kebaikan, dan rasa kekeluargaan. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada kalian semua,

dan semoga suatu hari nanti kita dapat dipertemukan kembali di kesempatan yang lebih baik.

Merajut Kekeluargaan di Tengah Pengabdian: Catatan Harian dari KKN

Oleh: Auza Elshira Ariesta Wardani

40 hari bersama, di satu desa yang sama, satu atap yang sama, melakukan kegiatan yang sama, dan saling bertukar cerita, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Aku sering membayangkan bahwa KKN akan menjadi kegiatan pengabdian yang melelahkan. Di mana aku harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalankan program-program kerja. Namun, di balik itu semua, ada hal yang jauh lebih berharga, yaitu tentang kebersamaan yang mengubah sekumpulan orang asing menjadi sebuah keluarga. Momen-momen inilah yang pada akhirnya menjadi inti dari cerita KKN.

Awalnya, kita yang dari berbagai jurusan berbeda berkumpul di salah satu *coffe shop* untuk rapat perihal KKN yang akan kita laksanakan. Aku Auza Elshira Ariesta Wardani juga datang sendiri tanpa ada teman yang ku kenal satu pun, mencoba untuk bisa menerima bahwa aku harus siap KKN. Aku dari awal memang belum siap untuk mengikuti KKN karena banyak hal yang aku takuti, salah satunya aku takut bahwa saat KKN aku tidak punya teman.

Setelah banyak persiapan yang sudah di rapatkan, tibalah hari dimana aku harus berangkat KKN ke Desa Sukorejo Kulon. Aku harus disana selama 40 hari dengan teman-teman yang belum pernah ku kenal sebelumnya. Melakukan kegiatan yang sama, berada di satu tempat yang sama, makan makanan yang sama dan banyak hal lainnya yang kita lakukan bersama.

Kita semua mulai belajar saling mengenal melalui hal-hal kecil: siapa yang bisa memasak, siapa yang suka kentut, siapa yang kalo tidur ngorok, siapa yang berangkat KKN tidak bawa sepeda, siapa yang sudah pernah ke desa ini sebelumnya, dan masih banyak lagi. Kondisi yang serba terbatas mulai dari listrik yang sering padam, kamar mandi yang hanya satu dan kita harus mengantre, hingga kita harus masak bersama, justru menjadi hal yang membuat kita semakin dekat.

Seiring berjalannya waktu, aku sudah mulai kenal dengan semuanya, begitupun teman-teman yang lain juga sudah saling mengenal dan sudah semakin dekat. Kita berbagi cerita bersama, beli jajan di *ethek* bersama, *jogging* pagi bersama, masak bersama, senam pagi bersama, pergi ke pantai bersama, mengerjakan program kerja bersama, anjongsana ke rumah tetangga bersama, nyanyi bersama, bercanda bersama. Banyak hal yang kita lalui bersama-sama. Kebersamaan itu tumbuh dari

hal-hal yang memang sangat sederhana. Kebersamaan juga hadir dalam obrolan panjang hingga tengah malam, di mana kami saling berbagi cerita, mimpi, dan kekhawatiran yang tidak pernah kami ceritakan ke orang lain. Kebersamaan saat duduk santai di teras posko mendengarkan cerita-cerita dari setiap orang dan bercanda bersama. Aku menyadari bahwa kita semua disini tidak hanya berbagi tempat tinggal, tetapi juga berbagi jiwa. Posko bukan lagi sekadar tempat singgah, melainkan sebuah rumah yang penuh dengan kenangan, tawa, dan air mata. Aku belajar menerima, memahami, dan menghargai satu sama lain. Kita juga saling membantu dalam melaksanakan program kerja yang telah kami susun.

Di KKN ini aku juga melakukan banyak hal seperti membantu mengajar di TPQ, mengikuti rutinan yasinan dan tahlilan, kerja bakti masjid bersama, mengikuti pengajian, membantu kegiatan MPLS di SDN 01 Sukorejo Kulon, membantu kegiatan tanam toga di SDN 01 Sukorejo Kulon, membantu tetangga yang sedang punya hajatan, mengikuti kegiatan *Ecoprint*, membantu mengajarkan *word* dan Canva di SDN 01 Sukorejo Kulon, membantu program kerja rumah belajar, dan menjadi panitia menyelenggarakan lomba di balai desa. Itu semua adalah beberapa program kerja yang kami lakukan di Desa

Sukorejo Kulon. Banyak pelajaran yang bisa aku dapatkan dari semua yang aku lakukan selama KKN.

Aku yang awalnya takut untuk berangkat KKN, sekarang aku masih ingin KKN di tempat yang sama dengan orang yang sama. Aku yang mempunyai latar belakang jarang keluar rumah, tidak punya banyak teman, keseharianku hanya aku habiskan di kampus dan kost saja, tidak pernah keluar dengan orang banyak, membuat aku merasa aku punya banyak teman sekarang, bahkan punya keluarga kedua. Teman-teman yang seru, baik, konyol, unik membuat aku banyak belajar selama 40 hari ini. Aku menemukan berbagai kepribadian yang ada di kalian semua, teman-teman KKN ku. Kalian yang berbeda-beda membuat KKN ku sangat berwarna.

Akhir KKN adalah hal yang tidak bisa aku hindari. Posko yang dulu penuh tawa dan cerita kini kembali sunyi. Namun, kebersamaan yang telah kita bangun tidak akan ikut berakhir. Foto-foto di ponsel, grup obrolan yang masih ramai, dan janji-janji untuk bertemu kembali menjadi bukti bahwa KKN lebih dari sekedar program. KKN adalah perjalanan di mana aku menemukan sebuah keluarga baru, tempat belajar arti saling berbagi, saling mendukung, dan saling menjaga. Kebersamaan

yang terukir di tanah KKN adalah kenangan yang akan aku ingat selamanya.

Terima kasih sudah mau menjadi temanku selama 40 hari. Kalian adalah hal terindah yang tidak akan pernah aku lupakan. 40 hari tidak berarti apa-apa kalau tidak bersama kalian. KKN adalah hal terindah di hidupku.

A Season of First Experiences

Oleh: Gusti Alya Dewanti

Selama menjalani perkuliahan semester 6 ini, ada satu kata yang seolah menjadi bayang-bayang menakutkan bagi kami “KKN”. Hampir setiap kali istirahat entah saat menunggu jam kuliah berikutnya dimulai atau ketika kami berkumpul di kost salah satu teman, kalimat yang sama akan selalu terdengar. “Aduh, bentar lagi KKN, gimana ya? Takut banget.” “Gimana kalau nanti nggak bisa bersosialisasi?” “Gimana kalau nanti dapat teman satu kelompok yang banyak drama?” “Ih, nggak mau kenalan lagi sama orang-orang baru!”. Kata-kata itu terus berulang, semakin sering terdengar, semakin kuat pula bayangan-bayangan buruk tentang KKN di kepala kami, hingga kata “KKN” tak lagi terdengar sebagai program kuliah, melainkan sebuah ketakutan yang membayangi di setiap percakapan.

Setelah menjalani KKN di Desa Sukorejo Kulon selama 40 hari, aku menyadari bahwa ketakutan yang sebelumnya muncul hanyalah bayangan buruk yang tidak terbukti. Sejak hari pertama, kami disambut dengan sangat hangat oleh masyarakat, beberapa nenek bahkan menganggap kami seperti cucu sendiri, dan hampir setiap hari warga bergantian memberi sayur,

masakan rumahan, atau jajanan tradisional, bahkan meminjamkan fasilitas rumah mereka seperti kamar mandi dan peralatan yang kami butuhkan. Pengalaman KKN benar-benar mengubah cara pandangku. Selama KKN, aku banyak melakukan *first experience* yang membuatku mulai berani mencoba hal-hal baru. Dulu aku sering ragu atau takut menghadapi sesuatu yang belum pernah dicoba, tapi KKN mengajarkanku untuk memanfaatkan kesempatan, mencoba dulu, dan tidak ragu, karena kesempatan seperti ini mungkin tidak datang dua kali, jadi seenggaknya aku harus mencobanya sekali seumur hidup. Dari pengalaman itu aku bisa tumbuh, belajar, dan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tak terpikirkan.

First experience pertama yang aku alami di KKN adalah saat pertama kali ditunjuk menjadi Co dari Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Awalnya aku ragu, takut, dan bimbang, karena aku sama sekali belum pernah memimpin suatu kelompok sebelumnya. Banyak pertanyaan muncul di pikiranku, seperti “Apa prokernya bisa berjalan lancar kalau aku yang jadi Co-nya?”, “Apa bisa aku menyatukan lima kepala dengan pemikiran berbeda-beda?”, atau “Gimana kalau nanti malah acak-acakan?”. Namun setelah beberapa hari, beberapa minggu, dan sampai semua program kerja selesai, ternyata semuanya tidak seseram

bayanganku. Justru pengalaman itu sangat seru, dan aku sangat bersyukur anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan sangat mudah diajak bertukar pikiran, bercanda, dan bekerja sama dengan solid sehingga proker kami yang tergolong banyak dapat selesai dengan baik. Terima kasih banyak untuk teman-teman di Divisi Lingkungan dan Kesehatan yang sudah membuat pengalaman ini begitu berkesan.

First experience selanjutnya yaitu harus *bonding* dengan orang asing di desa orang selama 40 hari, sebenarnya ini cukup menakutkan bagiku di awal KKN karena aku tergolong anak yang cukup sulit untuk berbaur dengan orang baru, tapi *turns out it's fun!* Suasana hangat mulai muncul dari hal-hal kecil seperti makan mie satu baskom, minum dari sedotan yang sama, berbagi sendok, atau tertawa karena *jokes* receh menjadi momen hangat yang tak terlupakan. Misalnya, saat ada teman lewat di depan posko atau papasan di kamar mandi selalu ada yang nyeletuk “KKN *mriki to mbak/mas?*”, atau ketika salat jamaah ada yang malas sambil bercanda, “nggak deh, aku *wes* izin Pak Nashokan.” Bahkan lewat depan rumah tetangga pun jadi bahan candaan, “eh aku *mau* lewat *omahe* Mas Yit.” Bagi orang luar mungkin terdengar aneh, tapi bagi kami itu adalah “*inside jokes*” yang menghangatkan kebersamaan. Banyak

momen hangat lain yang terjadi di antara kami dan itu sangat berkesan untukku.

First experience yang menurutku paling berkesan diantara yang lain mungkin adalah menjadi MC non-formal. Saat rundingan untuk acara keroncong penutupan KKN, ternyata diperlukan adanya MC, dan sepakat bahwa Ali yang akan menjadi MC nya, karena dibutuhkan 2 orang jadilah teman-teman iseng menyebut namaku untuk menjadi salah satu MC nya. Awalnya aku ragu karena belum memiliki pengalaman menjadi MC bahkan kemampuan *public speaking* ku tergolong *remed*. Namun, kesempatan seperti ini tidak akan datang dua kali, dan ini bisa menjadi sarana untuk mengasah kemampuan *public speaking* ku, sehingga aku memutuskan untuk menerimanya. Menghabiskan malam di emperan posko hingga jam 01.00 dini hari membuat naskah MC, lalu dilanjut keesokannya siang hingga magrib, dan latihan *proper* hanya dua kali itupun sudah di balai desa, bahkan naskah MC pun belum kami cetak. Meski persiapan minim, dan semua serba dadakan penampilan kami ternyata cukup baik, bahkan teman-teman banyak yang mengapresiasi. Aku sangat berterima kasih kepada teman-teman yang meyakinkanku untuk menerima kesempatan ini, karena pengalaman tersebut benar-benar membuatku keluar dari zona

nyaman, dan kepada Ali walaupun awalnya kita sama-sama bingung, namun terima kasih sudah bekerja sama dengan sangat baik.

Sebenarnya masih banyak *first experience* yang aku alami selama KKN di Desa Sukorejo Kulon, namun jika aku sebutkan semuanya mungkin tidak akan cukup, seperti menjadi juri lomba puisi, memperoleh ilmu-ilmu baru tentang masakan dan cara memasak yang baik dan benar, serta menjadi guru ngaji di masjid belakang posko. Semua pengalaman tersebut masing-masing memiliki kesan tersendiri bagiku. Terima kasih teman-teman karena sudah ikut andil dalam mewarnai salah satu bagian penting dalam perjalananku, aku merasa sangat diterima di sini dan terimakasih sudah bekerja keras untuk menyelesaikan seluruh program kerja KKN dengan sangat baik. Terima kasih juga untuk Desa Sukorejo Kulon yang telah menyambut kami dengan hangat, terimakasih untuk semua kenangan indah kita, yang pastinya akan selalu tersimpan rapi dihatiku. Terima kasih semuanya.

Orang Asing yang Menjadi Keluarga: KKN dan Segala Pengajarannya

Oleh: Kevin Adam Kesuma

KKN Sebagai Pemulaan Perjalanan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program wajib yang harus dijalani oleh mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. KKN merupakan bentuk implementasi dari Tridharma Perguruan Tinggi yang memberikan pengalaman bekerja serta belajar mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat. KKN sebagai momentum pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, ilmu teoritis yang diperoleh di bangku perkuliahan dibawa ke masyarakat sebagai bentuk praktiknya. KKN juga menjadi sarana bagi mahasiswa melakukan sumbangsih ide pikiran, pengetahuan, teknologi didalam menyelesaikan persoalan yang ada di dalam masyarakat. Dengan adanya KKN ini kampus tidak hanya menjadi sebuah bangunan tempat belajar saja, melainkan juga hadir turut serta dalam pembangunan di masyarakat. KKN menjadikan mahasiswanya memiliki rasa tanggung jawab, tangguh, kekeluargaan dan peka terhadap realita kehidupan bermasyarakat. Awal kedatangan mahasiswa KKN sebagai orang asing yang bertamu di masyarakat

yang nantinya akan hidup berdampingan selama beberapa minggu ke depan. Kita sebagai tamu harusnya menyadari bahwa kita sedang berada di wilayah orang lain yang memiliki *culture* yang berbeda. Maka dari itu sebagai mahasiswa harus memiliki rasa hormat terhadap adat, budaya, norma, dan dinamika sosial yang sudah ada sebelum kehadiran mereka. Dalam posisi ini akan menimbulkan rasa *respect full* dari masyarakat kepada para mahasiswa KKN sehingga terciptanya hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan masyarakat.

Kedatangan Kami Menginjakan Kaki di Desa Sukorejo Kulon

Dari kedatangan kami ini menjadi awal bertemunya dua sisi antara akademisi yang idealisme dengan masyarakat desa yang praktis yang penuh rasa kekeluargaan serta kearifan lokal. Awal kedatangan kami ke Desa Sukorejo Kulon dalam program KKN merasa canggung karena kita berada di lingkungan yang baru dan kebiasaan masyarakat yang berbeda. Awalnya komunikasi dengan warga masih terbatas sekedar saling sapa karena pada saat itu masih belum mengerti pola interaksi yang mereka gunakan. Kemudian hari kedua kami melakukan anjangan dan berkeliling ke rumah-rumah sekitar posko yang kami tinggali. Kami berkenalan dengan warga sekitar posko dari situ komunikasi sudah mulai berjalan mulai dari ajakan mengikuti

kegiatan rutinan yasin dan tahlil, ajakan untuk menumpang mandi di rumah warga, serta kegiatan posyandu dan lain sebagainya. Dengan ajakan warga dalam mengikuti berbagai kegiatan masyarakat sekitar menjadikan hubungan antara mahasiswa KKN dengan warga semakin erat. Ini dibuktikan dengan para masyarakat sekitar posko yang berdatangan mengunjungi posko kami dengan membawa berbagai buah tangan, seperti pisang goreng, singkong goreng, singkong rebus, kerupuk, tahu, tempe, sembako dan lain sebagainya. Para warga juga memberikan bahan makanan sehingga tidak perlu berbelanja lagi. Tak jarang warga juga memberikan sayur dan lauk pauk yang sudah masak sehingga kita tidak perlu repot-repot untuk memasak. Ini mematahkan pikiran saya bahwa nanti bagaiman saat KKN makanya teratur atau tidak dari situ saya salah besar ternyata saya masyarakat sekitar posko yang sangat peduli dengan kami selaku mahasiswa KKN. Dari bentuk komunikasi dan interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan kami mahasiswa KKN menimbulkan rasa empati, kepedulian, serta pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat.

Pelaksanaan Program Kerja

Dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup sudah merancang berbagai program kerja, yaitu pendampingan

posyandu, penanaman toga bagi siswa sekolah dasar, senam lansia, serta kerja bakti. Pelaksanaan dari program kerja ini tidak hanya sekedar menjalankan agenda yang sudah tersusun rapi, melainkan menghadapi situasi dan kondisi lapangan yang berbeda dengan rancangan yang tersusun. Kami sering mendapati situasi-situasi yang berbeda dengan perkiraan sebelumnya seperti waktu yang dirubah, jam molor, serta keterbatasan sarana dalam melaksanakan program kerja kami. Misalnya kegiatan menanam TOGA yang kami lakukan disalah satu sekolah dasar di Desa Sukorejo tidak sesuai dengan *timeline*, yang seharusnya dimulai pukul 08.30 WIB menjadi 09.30 WIB ini menjadikan waktu molor. Kemudian ada lagi di salah satu sekolah dasar tidak memiliki tempat serta media tanam TOGA ini menjadikan kita harus mencarikan media tanam untuk menanam TOGA. Kemudian perubahan jadwal tanam TOGA dan miskomunikasi dari pihak sekolah menjadikan kita keteteran dalam menentukan waktu yang tidak bertabrakan dengan agenda lain. Dari peristiwa dan situasi yang demikian saya belajar mengenai rasa tenang dalam bersikap, fleksibilitas, serta negosiasi agar program yang kami tetap berjalan dengan lancar. Kemudian kegiatan kerja bakti disambut antusias oleh masyarakat, mereka berbondong-bondong hadir turut serta

membersihkan lingkungan. Lagi-lagi masyarakat memberikan buah tangan sebagai suguhan pelepas penat kami dan masyarakat yang mengikuti kerja bakti tersebut.

Pembelajaran dan Relasi yang Tumbuh: Orang Asing Menjadi Keluarga

KKN membuka mata saya bahwa pengetahuan akademik tidak cukup untuk bekal saya dalam menjalani hidup bermasyarakat. Juga dibutuhkan rasa empati, komunikasi yang baik serta penghormatan terhadap orang lain. Saya juga belajar arti rasa kerja sama, kekeluargaan, dan kepedulian yang berperan penting dalam membentuk karakter bermasyarakat. Selain itu KKN mengajarkan arti kesederhanaan dan rasa bersyukur dengan melihat warga menjalani hidup dengan keterbatasan fasilitas membuat saya menghargai hal-hal kecil. Selain itu rasa kekeluargaan yang timbul dan muncul membuat saya belajar arti menghormati orang. Kami yang awalnya orang asing yang penuh kecanggungan perlahan-lahan terbuka karena kehangatan, keterbukaan, serta kasih sayang warga. Ini terlihat pada saat kami telah menyelesaikan program KKN kami, disaat kami hendak pulang kerumah masing masing beberapa warga mengunjungi kami. Kami berpamitan kepada salah satu warga yang kerap di sapa Mbah Nab beliau menangis menjadikan rasa

berat hati kami untuk beranjak pergi meninggalkan desa, beliau tak henti memanjatkan doa untuk kami, serta wejangan untuk kami agar tidak lupa dengannya serta perintah untuk dapat mengunjungi Desa Sukorejo Kulon. Mbah Nab mengungkapkan bahwa beliau sudah menganggap kami seperti anak sendiri. Dalam situasi ini menunjukkan bahwa hubungan sudah terjalin erat antar masyarakat dengan mahasiswa KKN yang dulu datang sebagai orang asing kini pulang menjadi bagian keluarga.

Refleksi Diri: KKN dan Pengajarannya

Dari program KKN saya mendapatkan suatu pengajaran hidup bukan hanya tentang pengalaman pengabdian, tetapi juga merubah sudut pandang terhadap masyarakat dan diri sendiri. Di tengah keterbatasannya, masyarakat Desa Sukorejo Kulon tetap semangat menjalankan hidup dengan penuh rasa syukur, solidaritas, dan kerelaan hati. Dengan proses ini kami belajar arti rasa solidaritas, kekeluargaan, gotong-royong, rasa bersyukur atas apa yang dimiliki. Nilai-nilai seperti kepedulian warga, tanggung jawab dan kerja sama kini terasa lebih melekat. Hal ini dengan terwujud dengan kami yang datang sebagai orang asing yang bertamu menjadi keluarga. Harapan saya, kegiatan ini dapat terus dilaksanakan dengan inovasi program yang relevan, sehingga benar-benar memberi dampak positif bagi masyarakat

sekaligus menjadi ajang pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa.

Desa yang Mengajarkan Arti Rumah: Kebersamaan, Gotong Royong, dan Keikhlasan

Oleh: Noor Nafisatul Khaq

Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi perjalanan KKN kami pada 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Di desa yang terdiri dari dua padukuhan yaitu Sukorejo dan Kedungdowo terdapat sumber kehidupan yang menjadi kebanggaan warga, Sumber Beji. Pertama kali menapakkan kaki di sana, pandangan saya disambut hijau persawahan dan rimbun perkebunan yang membentang sejauh mata memandang. Namun, keindahan desa ini bukan hanya terletak pada alamnya, melainkan pada hati manusia yang tinggal di dalamnya.

Kawasan Mbareng, Padukuhan Kedungdowo tempat posko kami berada menyimpan kisah yang akan selalu saya kenang. Di sinilah saya menyaksikan arti kebersamaan yang sesungguhnya. Warganya hidup dengan napas gotong royong yang begitu alami. Setiap ada hajatan, sekecil apapun, seluruh warga satu RT akan hadir, saling membantu menyiapkan jamuan. Tidak ada yang datang sebagai tamu, karena semua adalah keluarga.

Sejak hari pertama, warga menerima kami dengan tangan terbuka. Ketika mereka tahu bahwa 32 anggota KKN harus berbagi satu kamar mandi, tanpa diminta mereka menawarkan kamar mandi rumah masing-masing. Ada yang meminjamkan mesin cuci, ada yang mengizinkan kami menyetrika di rumahnya, karena mereka tahu daya listrik posko kami terbatas. Semua dilakukan tanpa pamrih, hanya dengan niat meringankan beban.

Saya masih ingat suatu malam, ketika suasana posko sedang tenang, beberapa warga datang sambil membawa sebakom penuh singkong rebus dan kerupuk. Sambil tersenyum hangat, ia berkata, *“Masak cucunya sendiri enggak dikunjungi.”* Kata-kata sederhana itu membuat hati saya hangat, seolah ada garis tak terlihat yang mengikat kami sebagai keluarga. Saat kami membutuhkan peralatan kerja bakti, mereka meminjamkannya tanpa ragu.

Kebersamaan itu semakin nyata saat kami menjalankan program kerja membangun gazebo dan taman. Ketika senggang, warga selalu datang untuk melanjutkan pembangunan gazebo, meskipun kondisi lelah setelah bekerja seharian. Selain tenaga, bantuan lain selalu datang silih berganti, seperti materi dan konsumsi. Proses pembangunan dilakukan secara gotong royong antara warga dan kelompok KKN, mencerminkan semangat

kolaborasi dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain menjadi tempat bersantai dan berkumpul, taman ini memiliki fungsi edukatif. Kami memasang papan informasi berupa plang edukasi mengenai sampah anorganik, berisi penjelasan tentang jenis dan jangka waktu sampah anorganik terurai. Tujuannya jelas: menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan.

Warga menyambut antusias fasilitas baru ini. *“Terima kasih banyak gazebonya, bisa dibuat tempat berkumpul dan istirahat ibu-ibu saat sore,”* ungkap Bu Sulasih, salah satu warga. Bagi mereka, taman ini bukan hanya memperindah lingkungan, tetapi juga menjadi ruang publik yang bermanfaat untuk semua kalangan, terutama anak-anak dan remaja yang bisa belajar sambil bermain. Kami pun berharap keberadaan gazebo dan taman ini akan terus dijaga dan dimanfaatkan untuk waktu yang panjang.

Setiap hari, kehangatan itu hadir tanpa diminta. Ada yang membawakan sayur, camilan, bahkan makanan matang, membantu menghemat biaya konsumsi kami. Saat program kerja bakti membersihkan jalan sekitar posko, makanan datang silih berganti: pecel yang harum bumbu kacangnya, bakso panas yang menghangatkan sore, gorengan yang renyah di tangan, dan

minuman segar yang membasuh lelah. Semua itu bukan sekadar hidangan, melainkan wujud cinta yang sulit diukur nilainya.

Warga pernah bercerita bahwa kawasan Mbareng biasanya sepi karena dekat hutan. Bahkan di depan posko kami, setelah melewati jalan, sudah masuk kawasan hutan milik Perhutani. Penjual makanan jarang sekali lewat; jika ingin membeli berbagai jajanan, harus pergi ke desa sebelah. Namun, sejak kedatangan kami, suasana menjadi lebih hidup.

Saat tiba waktu perpisahan, suasana menjadi berat. Beberapa warga menitikkan air mata, seperti melepas keluarga yang akan pergi jauh. Kami pun ikut menangis. Di momen itu, saya sadar, hubungan yang terjalin bukanlah sekadar interaksi antara warga dan mahasiswa KKN. Ini adalah ikatan hati yang tulus, yang akan selalu saya bawa pulang.

Saya datang ke Desa Sukorejo Kulon hanya untuk melaksanakan tugas kuliah, tetapi saya pulang dengan membawa pelajaran hidup yang tak ternilai. Di sini saya belajar, rumah bukanlah sekadar bangunan atau alamat. Rumah adalah tempat di mana kita diterima tanpa syarat, tempat di mana kita merasa aman untuk kembali, dan tempat di mana kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan mengalir tanpa diminta. Di Sukorejo Kulon, saya menemukan rumah itu.

Dari Pekarangan ke Pelajaran

Oleh: Zalfa Faidatun Kamila

Saat pertama kali tiba di Desa Sukorejo Kulon, perasaan saya campur aduk. Ada sedikit rasa gugup, tapi juga semangat yang besar. Jujur, awalnya saya hanya fokus untuk menyelesaikan program KKN. Saya membawa satu tujuan sederhana yaitu menyelesaikan tugas sebagai anggota divisi lingkungan sehat. Salah satu program kerja yang saya emban adalah menanam tanaman obat keluarga (TOGA) di sekolah-sekolah dasar, dengan subjek utama anak-anak SD. Dalam pikiran saya saat itu, yang penting program terlaksana sesuai rencana, dokumentasi lengkap, dan kewajiban saya selesai. Saya tidak membayangkan bahwa desa ini justru akan mengubah cara pandang saya terhadap tujuan dan makna pengabdian.

Namun, seperti pepatah lama, “desa selalu punya cara untuk mengajari tanpa menggurui.” Begitu saya mulai berinteraksi dengan warga, saya mulai menyadari bahwa program yang awalnya saya anggap rutinitas ini ternyata membuka ruang pembelajaran yang luas, jauh melampaui sekedar menanam.

Hari pertama program, saya menuju SD pertama yang menjadi lokasi penanaman TOGA. Anak-anak berlari-lari di halaman, sebagian penasaran melihat kami membawa bibit jahe, kunyit, sereh, dan tanaman lain. Mereka mengerubungi kami dengan tawa dan pertanyaan-pertanyaan polos yang membuat saya tertawa. Di situlah saya sadar pengetahuan yang saya bawa bukan sekedar menanam, tapi membentuk rasa ingin tahu.

Kami mulai mengedukasi anak-anak apa saja jenis tanaman toga dan manfaatnya, setelah itu mengajak anak-anak ke luar kelas menuju lapangan dan membagikan *polybag* serta bibit toga, kemudian mengisi *polybag* dengan tanah dan pupuk kompos menggunakan cangkul kecil. Ada yang kotor tangannya, ada yang malas, tapi ketika melihat teman-temannya antusias, mereka kembali bersemangat. Di sela penanaman, saya menceritakan manfaat tanaman obat. “Jahe ini bisa menghangatkan badan kalau masuk angin, kunyit bagus untuk sakit perut,” kata saya. Anak-anak mendengarkan sambil sesekali mengganggu, lalu mulai bercerita bahwa nenek mereka juga punya tanaman seperti itu di rumah.

Saya baru menyadari bahwa program sederhana ini sebenarnya menyentuh akar budaya lokal. TOGA bukan hal baru bagi masyarakat desa, tapi seringkali anak-anak tidak lagi

mengenal fungsinya. Menanam bersama mereka berarti menanam kembali ingatan kolektif yang mungkin mulai memudar.

Di luar kegiatan sekolah, kehidupan di lingkungan posko juga memberi warna tersendiri. Warga sering datang sekedar mengobrol, menawarkan makanan, atau mengajak ikut kegiatan kampung. Saya diajak ikut yasinan dan tahlilan ibu-ibu, dan membantu kegiatan posyandu di desa tersebut. Setiap interaksi itu seperti membuka satu lembar baru dalam buku pelajaran yang tidak pernah saya temui di kampus.

Saya belajar bahwa masyarakat desa punya cara hidup yang penuh gotong royong. Mereka tidak hitung-hitungan ketika membantu, tidak menunggu diminta. Kebajikan itu mengalir begitu saja. Sering kali saya merasa tidak sedang menjalankan program KKN, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu momen yang membekas adalah ketika beberapa warga di dekat posko datang membawa seember tahu, singkong rebus, dan cemilan lainnya, sambil berkata dengan tulus bahwa makanan itu tidak seberapa nilainya, namun mereka ingin kami merasakan sedikit hasil dari jerih payah mereka.

Dari situ, saya sadar bahwa tujuan awal saya yang hanya ingin menyelesaikan tugas divisi lingkungan sehat mulai bergeser. Desa ini, dengan segala kesederhanaannya, mengubah cara pandang saya. Saya datang dengan niat menanam tanaman, tapi ternyata yang tertanam lebih dalam adalah nilai, kebersamaan, dan rasa saling peduli.

Hari-hari di Sukorejo Kulon mengajarkan bahwa keberhasilan program bukan diukur dari seberapa banyak bibit yang tertanam, tapi dari seberapa besar pengaruhnya pada orang-orang yang terlibat. Anak-anak yang antusias, warga yang mendukung, dan semangat gotong royong yang tumbuh adalah hasil yang jauh lebih berharga.

Kini, setiap kali saya melihat bibit kecil di pekarangan sekolah, saya membayangkan mereka tumbuh menjadi tanaman yang bermanfaat, sekaligus menjadi pengingat bahwa dari pekarangan sederhana bisa lahir pelajaran besar.

KKN di Desa Sukorejo Kulon tidak hanya menuntaskan kewajiban akademik saya, tapi juga mengajarkan bahwa perubahan seringkali dimulai dari hal-hal kecil. Dan terkadang, pelajaran yang paling bermakna justru kita dapatkan ketika kita tidak sedang mencarinya.

Saya pulang dari desa ini dengan membawa lebih dari sekedar laporan kegiatan. Saya membawa cerita, pengalaman, dan rasa syukur karena telah diberi kesempatan belajar dari kehidupan yang sesungguhnya.

Kini saya mengerti, bahwa pengabdian bukanlah soal berapa banyak program yang terlaksana, tapi berapa banyak hati yang tersentuh dan berubah karenanya. Desa Sukorejo Kulon mungkin kecil di peta, tapi di hati saya, ia telah menjadi ruang besar yang penuh pelajaran. Saya datang untuk menanam toga, tapi justru desa ini yang menanamkan pelajaran berharga di hati saya.

Sebulan Menyatu dengan Kehangatan Warga Sukorejo Kulon

Oleh: Della Fitri Aulya Nisa

Hari pertama menginjakkan kaki di Desa Sukorejo Kulon menjadi awal dari pengalaman berharga yang tidak akan pernah saya lupakan. Suasana desa yang sejuk, hamparan sawah hijau, dan sambutan hangat warga membuat saya langsung merasa seperti berada di rumah sendiri. Kami, para mahasiswa peserta KKN, disambut oleh Kepala Desa dengan senyum ramahnya. “Selamat datang, Nak. Anggap saja ini rumah kalian selama satu bulan,” ucapnya sambil menyalami kami satu per satu. Kata-kata itu membuat hati saya terasa hangat dan sekaligus bersemangat untuk memulai perjalanan ini.

Hari-hari pertama diisi dengan kegiatan posyandu. Saya bersama teman-teman membantu ibu-ibu kader desa menimbang balita, mencatat perkembangan berat badan, dan memberikan penyuluhan kesehatan ringan. Saya masih ingat percakapan dengan Bu Siti, seorang kader yang sudah bertahun-tahun mengabdikan diri di posyandu. “Mas, terima kasih ya sudah bantu. Anak-anak sini kadang susah makan sayur, jadi kalau ada penyuluhan, kita senang sekali,” katanya sambil tersenyum. Saya

pun membalas, “Kami yang berterima kasih, Bu. Semoga kegiatan ini bisa membantu ibu-ibu menjaga kesehatan anak-anak.” Interaksi itu membuat saya menyadari betapa pentingnya gotong royong dalam menjaga kesehatan masyarakat desa.

Setiap sore, selepas matahari condong ke barat, anak-anak desa berbondong-bondong datang ke surau untuk mengikuti kegiatan mengaji. Suara riang mereka memecah keheningan sore yang damai. Saya diberi kesempatan untuk mendampingi ustaz setempat mengajarkan bacaan Al-Qur’an. Suatu sore, seorang anak bernama Rani bertanya dengan polos, “Kak, nanti kalau aku sudah lancar mengaji, Kakak mau datang lagi ke sini nggak?” Saya terdiam sejenak, lalu menjawab sambil tersenyum, “Kakak mungkin nggak tinggal di sini lagi, tapi insyaallah kalau ada rezeki Kakak akan datang berkunjung.” Rani hanya mengangguk sambil melanjutkan hafalannya. Percakapan sederhana itu begitu membekas di hati saya.

Tak hanya kegiatan keagamaan, kami juga mengajak anak-anak SD dan MI Sukorejo Kulon untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA). Dengan penuh semangat, mereka menggali tanah dan menanam bibit jahe, kunyit, dan serai. “Kak, kalau sudah besar bisa buat jamu ya?” tanya seorang murid. Saya tersenyum sambil mengangguk, “Betul sekali. Nanti ibu-ibu bisa

memanfaatkannya kalau ada yang sakit.” Melihat antusiasme anak-anak itu, saya belajar bahwa pendidikan lingkungan bisa dimulai dari hal sederhana seperti menanam tanaman bermanfaat.

Setiap Minggu pagi, kami bersama warga melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar posko. Mulai dari memungut sampah, merapikan saluran air, hingga menata jalan desa. Dalam kegiatan ini, saya sering berbincang dengan Pak Budi, seorang warga yang selalu hadir di setiap kerja bakti. “Kerja bakti ini bikin kita akrab, Nak. Kalau desa bersih, hidup juga jadi lebih sehat,” ujarnya sambil mengangkat cangkul. Saya membalas, “Iya, Pak. Kami senang bisa membantu bapak-bapak di sini.” Kerja bakti itu bukan hanya soal kebersihan, tapi juga membangun ikatan kebersamaan antara kami dan warga desa.

Malam Jumat menjadi momen penuh kedamaian karena ada kegiatan yasinan rutin. Di sebuah rumah warga, kami berkumpul, duduk melingkar, membaca yasin bersama, dan berdoa untuk keselamatan desa. Seusai acara, ibu-ibu biasanya menyuguhkan teh hangat dan jajanan khas desa. “Kalian cepat akrab ya sama warga sini,” kata seorang ibu sambil menyodorkan camilan. Teman-teman tersenyum, “Iya, Bu. Rasanya seperti

keluarga sendiri.” Kebersamaan sederhana itu membuat saya merasakan arti sebenarnya dari kedamaian desa.

Suatu hari, kami juga ikut kerja bakti membangun poskamling. Dengan gotong royong, warga dan mahasiswa bersama-sama mengangkat kayu, memasang atap, dan mengecat bangunan kecil itu. Anak-anak berlari-lari membantu membawa paku, sementara bapak-bapak bekerja dengan penuh semangat. “Kalau ada pos kamling, malam jadi aman,” ujar Pak RT. Teman-teman menjawab, “Semoga pos kamling ini bermanfaat untuk warga, Pak.” Keringat yang menetes saat itu menjadi saksi kebersamaan yang tulus antara kami dan masyarakat.

Hari penutupan KKN tiba dengan nuansa haru. Kami mengadakan acara sederhana dengan hiburan kroncong. Warga berkumpul, anak-anak bernyanyi, dan suasana malam itu terasa begitu hangat. Setelah acara selesai, kami menggelar yasinan *pamitan* di posko. Suasana berubah menjadi hening saat doa bersama dipanjatkan. Beberapa ibu terlihat menahan air mata. Seorang bapak mendekati saya dan berkata, “Nak, jangan lupakan desa ini ya. Kalian sudah seperti anak kami sendiri.” Saya hampir tidak bisa menahan air mata, lalu menjawab, “Kami tidak akan lupa, Pak. Sukorejo Kulon akan selalu ada di hati kami.”

Sebulan tinggal di Sukorejo Kulon bukan hanya tentang menjalankan program KKN, tetapi juga tentang belajar menghargai kehidupan sederhana, merasakan tulusnya kebersamaan, dan memahami makna gotong royong yang sesungguhnya. Desa ini mengajarkan saya bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam kerja sama, doa bersama, dan tawa yang tulus. Ketika langkah kaki meninggalkan desa itu, hati saya berbisik lirih, “Terima kasih, Sukorejo Kulon, untuk sebulan yang mengubah pandangan hidupku.”

Hangat dan Indahnnya Sukorejo Kulon

Oleh: Najjamudin Azra Zulham

Momen KKN di 40 hari Ini mengantarkan saya kedalam fase yang membawa saya cukup jauh dari kebiasaan hidup saya selama ini, yang sebelumnya saya sangat tidak suka bersosial, memilih-milih lingkungan dalam bersosial. Dan pada KKN kali ini saya menantang diri sendiri untuk andil dalam kegiatan bermasyarakat, saya mencoba mengenal dekat semua teman-teman saya dari berbagai macam latar belakang, saya ingin mengenal bagaimana kehidupan dan keseharian mereka.

Yang pada akhirnya memberitahu saya, bahwa berbagai macam lingkungan pergaulan, entah baik dan tidaknya akan membawa pelajaran kehidupan untuk saya. Saya yang selama ini menghindari, menjauh dari segala informasi kehidupan luar menyadari, bahwa memilih pergaulan yang baik bukan berarti kita tidak ingin tahu dan tidak mempelajari sama sekali kehidupan yang tidak pas diluar sana, malah kita perlu mengetahui segala bentuk kehidupan, yang mana akan membuat kita semakin paham bagaimana bersikap, dan akan membuat kita beradaptasi dimanapun kita berada, karena tidak akan menutup

kemungkinan jika nanti kita akan ditempatkan di tempat yang tidak pernah kita mau dan kita inginkan.

Dan di Desa Sukorejo Kulon saya menemukan lingkungan yang sangat merangkul kami peserta KKN yang memiliki karakter dan latar belakang berbeda beda, kekompakan dan kedekatan mereka membuat kami merasa seperti keluarga sendiri. Bercanda gurau, bercerita, mengadu ke nenek yang sudah kami anggap seperti mbah sendiri. Diajarkan bagaimana memotong kayu, mencangkul, dan menata infrastruktur desa oleh bapak-bapak yang menjadi salah satu program kerja kami, yaitu membangun pos kamling ditengah permukiman warga.

Kami berharap rasa kekeluargaan ini akan terus menyatu, rasa hangat ini akan tetap ada ketika kami kembali ke Desa Sukorejo Kulon. Bersama teman-teman kami, rekan kami peserta KKN Desa Sukorejo Kulon, saya berharap selalu saling menjaga silaturahmi, rasa kekeluargaan, dan kasih sayang.

Pada kegiatan KKN ini saya bertugas pada divisi Publikasi dan Dokumentasi, dan menjadi *C.O* pada divisi ini, tentu kami sudah bekerja sebelum sampai pasca KKN, seperti pada awal bekerja kami mempersiapkan desain logo KKN, desain atribut *Lanyard*, *Fest/Rompi*, sampai postingan akun sosial media kami. kami selalu mendokumentasikan seluruh kegiatan,

mengemasnya dalam berbagai format konten seperti *live report*, *reels Instagram*, *feed* foto, dsb. Dan proker besar kami Adalah membuat video potensi desa dan ada 3 *after movie* yang kami siapkan untuk persembahan kepada seluruh tim yang telah membantu berlangsungnya KKN.

Harapan saya semoga dengan adanya KKN ini membuat kita semua merasakan manfaat dan keberkahan dari apa yang telah dikerjakan, menjadi panggung kami dalam berkehidupan di masyarakat, serta menjadi langkah awal kami untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Empat Puluh Hari di Tanah Pengabdian, yang Awalnya Kukira Hanya Formalitas, Justru Menjelma Menjadi Kisah yang Paling Membekas

Oleh: Ahmad Amin Mustofa

Perjalanan dan pengalaman yang membekas seumur hidup, perjalanan yang berlangsung selama 40 hari, 40 hari waktu yang menurutku singkat namun ternyata menjadi hal yang paling membekas di hati.

Hallo perkenalkan aku Ahmad Amin Mustofa biasa dipanggil Amin, mahasiswa semester 6 yang wajib mengikuti KKN untuk persyaratan skripsi. Tempatku KKN di daerah pesisir gunung di pedesaan yang terletak di Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Empat Puluh Hari yang Mengubah Cara Pandang

Empat puluh hari mungkin terdengar singkat dalam hitungan waktu, tetapi bagi kami, ia adalah lembar perjalanan yang penuh warna, tawa, dan makna. Hari pertama kami dimulai dengan sederhana: membersihkan posko. Debu yang beterbangan, tumpukan kursi yang harus diatur, dan lantai yang pelan-pelan kembali mengilap menjadi tanda dimulainya perjalanan panjang ini. Di sanalah, kami belajar bahwa pengabdian tak selalu dimulai dari hal besar, kadang ia tumbuh

dari sapuan pertama yang kita lakukan bersama. Debu yang lenyap itu seolah membuka lembaran baru. Dari posko yang sederhana, langkah kami melebar menuju sudut-sudut desa menyapa senyum ramah, menyusuri jalan setapak, hingga menatap sawah yang terhampar luas seperti janji perjalanan yang belum tuntas.

Setiap hari punya ritmenya sendiri. Pagi dimulai dengan masak per kelompok yang sudah dibagi. Dapur kecil di posko menjadi saksi aroma tumisan dan tawa yang saling bersahutan. Kadang ada sayur bening yang keasinan, kadang telur dadar yang gosong, tapi semua terasa nikmat saat disantap bersama. Usai sarapan, tubuh kami digerakkan oleh senam bersama, mengusir kantuk dan mengikat kekompakan sejak awal hari.

Sholat jamaah lima waktu menjadi napas yang mengikat kami dalam satu irama pengabdian. Tidak hanya saling mengingatkan, tapi juga saling menunggu, seolah setiap sujud adalah penguat langkah kami. Jika sore datang dan ada waktu luang, raket dan kok menjadi saksi canda di lapangan badminton, di mana lelah berganti tawa riang.

Di sela semua kesibukan itu, aku tetap menjalani pekerjaanku di luar KKN yaitu sebagai fotografer. Saat teman-teman istirahat, aku sering duduk di pojok posko dengan laptop

terbuka, menyelesaikan editan foto klien. Kadang mataku lelah menatap layar, tapi semangatku terjaga karena teman-teman selalu memberi dukungan seperti ada yang menawarkan kopi, ada yang sekadar duduk menemani, ada pula yang melempar candaan agar aku tak terlalu serius. Bahkan, ketika hari Minggu tiba dan tidak ada proker, aku memanfaatkan waktu itu untuk mengambil *job* memotret di luar, sebelum kembali lagi ke posko dengan semangat baru.

Warga-warga desa pun menjadi bagian dari keluarga. Ada Mbah Nap, sosok hangat yang setiap minggu tak pernah absen memberi kami makanan yang merupakan sebuah ketulusan yang tak ternilai. Dan pada suatu hari, kami bertemu Pak Wandu, seorang pengusaha tahu rumahan yang membagikan kisah perjalanannya sendiri tentang kerja keras, jatuh bangun, dan semangat mencari pengalaman hidup. Dari beliau, kami belajar bahwa pengabdian tak hanya hadir di desa, tapi juga di setiap usaha untuk bertahan dan berbagi.

Sampai pada satu siang, menjelang kegiatan tanam toga, aku dan teman-teman divisi kesehatan bersiap mencari pupuk kompos dari kotoran kambing. Tujuan kami adalah rumah Amel di Desa Kaligentong. Yang ikut kali ini adalah aku, Alya, Amel, dan Cici. Perjalanan dari posko memakan waktu sekitar 20 menit.

Sesampainya di rumah Amel, tubuhku yang sudah letih setelah seharian mengambil video profil desa di Balai Desa tak kuasa menahan kantuk. Aku pun tertidur sebentar di ruang tamu, sementara teman-temanku sudah mulai mengisi karung dengan pupuk. Saat namaku dipanggil, aku tak menjawab karena terlalu lelap. Begitu terbangun, aku langsung ikut membantu membawa pupuk ke depan rumah.

Usai pencarian pupuk dan salat zuhur, Amel berkata, *“Min, dikongkon tonggoku melu metri.”* Dalam hati aku sempat heran, *“Lah, kok aku yang disuruh datang? Apalagi yang diundang kebanyakan laki-laki.”* Namun, aku tetap berangkat ke rumah tetangganya Amel. Di tengah acara, seorang bapak menegur, *“Mas, sesok subuhan neh yo.”* Aku menjawab dengan sopan, *“Ngapunten pak, kulo KKN Desa Sukorejo Kulon UIN Satu.”* Rupanya beliau mengira aku bagian dari KKN kampus sebelah yang jarang salat subuh di masjid. Kami tertawa kecil, lalu acara berlanjut hingga selesai. Aku pulang membawa berkat, bukan untuk dimakan sendiri, melainkan untuk dibagikan di posko. Karena bagi kami, berbagi makanan bukan sekadar soal rasa namun itu adalah simbol bahwa segala hal selama KKN ini kami jalani bersama: kerja, lelah, tawa, dan cerita.

Hari-hari itu mengalir seperti sungai yang tenang di beberapa bagian, deras di bagian lain. Namun, semuanya bermuara di satu samudra yang sama: kenangan. Dan kelak, ketika 40 hari ini hanya menjadi cerita, kami akan mengingatnya bukan sebagai sekadar tugas kuliah, melainkan sebagai babak kehidupan yang mengajarkan arti kebersamaan, kesabaran, dan rasa syukur yang tak terukur.

Namun di antara semua kisah itu, ada satu hal yang membuat hati ini selalu hangat yaitu warga desa yang luar biasa baik. Mereka bukan hanya menerima kehadiran kami, tetapi juga menempatkan kami layaknya bagian dari keluarga sendiri. Setiap program kerja, sekecil apa pun, selalu mereka sambut dengan senyum dan dukungan penuh. Bahkan ketika kami menjalankan program terbesar sekalipun, warga tak ragu turun tangan, membantu dari titik nol hingga tuntas, seolah keberhasilan itu adalah milik bersama.

Dari tangan-tangan yang mengulurkan bantuan tanpa diminta, dari semangat yang mereka tularkan di setiap langkah, aku belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga menerima. Menerima kebaikan, menerima kepercayaan, dan menerima cinta tulus yang tak ternilai. Untuk itu, aku sangat bersyukur. Empat puluh hari ini bukan hanya

perjalanan KKN, tetapi juga perjalanan hati yang akan kuingat sepanjang hidup.

Dari pagi yang dipenuhi deru langkah menuju lokasi kerja, hingga malam yang dihabiskan merangkai rencana dan cerita di posko, setiap detik adalah potongan kenangan yang tak tergantikan. Kami mengenal lebih dekat wajah-wajah tulus yang menyambut hangat kedatangan kami, merasakan tantangan yang menguji sabar dan kekompakan, sekaligus menemukan arti pulang yang lebih luas dari sekadar kembali ke rumah.

Kini, saat empat puluh hari itu telah menjadi masa lalu, yang tersisa bukan hanya dokumentasi dan laporan kegiatan, melainkan rasa syukur atas setiap momen yang mengajarkan kami tentang hidup, kerja sama, dan kepedulian. Waktu boleh berjalan, tetapi jejaknya akan selalu ada untuk tersimpan dalam hati sebagai kisah yang suatu saat nanti akan kami ceritakan kembali, dengan senyum yang sama hangatnya seperti saat kami menjalaninya.

Empat puluh hari yang awalnya menyatukan orang-orang asing, kini mengikat kami seperti keluarga. Kami berbagi waktu, tenaga, tawa, bahkan diam yang saling memahami.

Terima kasih untuk teman-teman KKN, warga desa, dan semua yang membuat perjalanan ini berarti. Bukan hanya karena

40 harinya, tapi karena hati yang tetap saling terhubung meski jarak akan memisahkan.

Satu Bulan, Seribu Pelajaran, Sejuta Kenangan

Oleh: Arina Sufiati

Pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir. Selama lebih dari satu bulan tinggal dan berbaur dengan masyarakat desa, saya mendapatkan banyak pengalaman baru yang sangat berarti dan tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup.

Sejak awal kedatangan, saya dan teman-teman disambut dengan hangat oleh warga desa. Suasana yang ramah, tenang, dan penuh kekeluargaan membuat saya merasa nyaman dan cepat beradaptasi. Meskipun awalnya kami datang sebagai orang asing, tetapi keramahan masyarakat membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar mereka. Setiap senyum, sapaan, dan perhatian kecil dari warga desa menjadi penyemangat kami dalam menjalankan berbagai kegiatan. Selama KKN, saya mendapatkan banyak teman baru. Teman-teman satu tim KKN berasal dari berbagai jurusan dan latar belakang yang berbeda. Awalnya kami belum saling mengenal, namun seiring berjalannya waktu, kami menjadi semakin dekat. Kami belajar untuk bekerja sama, saling memahami, dan saling

mendukung satu sama lain. Tantangan dan kendala yang kami hadapi bersama justru mempererat hubungan kami, dan menjadikan kami bukan hanya rekan kerja, tetapi juga sahabat yang saling menghargai dan peduli.

Kegiatan KKN yang kami jalankan cukup beragam, mulai dari program pendidikan untuk anak-anak, kegiatan kebersihan lingkungan, penyuluhan kesehatan, hingga membantu administrasi desa. Dari setiap kegiatan tersebut, saya belajar banyak hal yang tidak saya dapatkan di ruang kelas. Saya belajar bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat secara langsung, mengatur waktu dan tenaga, serta berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah. Semua pengalaman ini sangat membentuk karakter dan kemampuan saya sebagai mahasiswa dan calon sarjana. Namun, di luar semua program formal yang kami jalani, ada hal yang lebih dalam yang saya rasakan yakni kedekatan emosional dengan warga desa. Ada banyak momen sederhana namun bermakna: berbincang dengan ibu-ibu di warung, bermain bersama anak-anak di sore hari, atau membantu tetangga memasak di dapur. Semua itu memberikan saya pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, keikhlasan, dan saling tolong-menolong.

KKN di Desa Sukorejo Kulon bukan sekadar pengabdian masyarakat, tetapi juga perjalanan pribadi yang sangat membekas. Saya pulang dengan hati yang penuh rasa syukur dan kepala yang dipenuhi kenangan indah. Desa ini telah memberi saya banyak pelajaran hidup yang tidak ternilai harganya. Saya belajar untuk lebih menghargai waktu, memperkuat rasa empati, dan mensyukuri hal-hal kecil dalam hidup. Saya percaya bahwa pengalaman selama KKN ini akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya ke depan. Terima kasih, Sukorejo Kulon, atas segala kebaikan dan kenangan yang tak akan pernah saya lupakan.

40 Hari di Sukorejo Kulon: Cerita, Tawa, dan Pelajaran Hidup

Oleh: Zakky Noer Hikam

Hari pertama menjejakkan kaki di Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir, saya langsung disambut oleh suasana yang begitu berbeda dari keseharian saya di rumah. Udara pagi terasa segar, jauh dari kebisingan kota. Pemandangan hamparan sawah yang membentang luas, suara ayam berkokok, dan senyum ramah warga menjadi awal yang menghangatkan hati. Selama kurang lebih 40 hari penuh, dari 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya bersama teman-teman KKN tinggal di sebuah rumah warga yang sedang kosong. Rumah itu menjadi posko tempat kami berkumpul, merancang program, hingga berbagi cerita larut malam.

Rutinitas saya dimulai dengan membuat kopi di teras posko sambil menikmati semilir angin pagi. Terkadang, sambil menyeruput kopi, saya mengamati warga yang lewat membawa hasil bumi. Setelah itu, giliran memasak pagi sesuai jadwal masak kelompok, lalu melanjutkan kegiatan sesuai program kerja. Siang hari biasanya kami gunakan untuk istirahat, sementara sore sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh divisi sosial dan budaya

untuk mengajar anak-anak TPQ. Malam hari menjadi waktu berkumpul, berdiskusi, atau sekadar bercanda untuk melepas penat.

Hal yang paling saya rasakan dari desa ini adalah rasa kebersamaan yang begitu kuat. Warganya terbiasa gotong royong, saling berbagi hasil panen, dan peduli terhadap sesama. Sifat ini membuat kami yang awalnya “orang luar” cepat merasa menjadi bagian dari mereka.

Sebagai anggota divisi publikasi dan dokumentasi, peran saya adalah mengabadikan setiap momen. Tugas ini membuat saya lebih peka melihat hal-hal kecil yang sebelumnya mungkin terlewatkan dari senyum malu-malu anak kecil saat difoto, hingga ekspresi lelah bercampur bangga warga setelah gotong royong membersihkan desa. Pekerjaan ini memang menyenangkan, tetapi tidak selalu mulus. Perangkat yang saya gunakan sering menjadi sumber tantangan.

H-2 sebelum keberangkatan KKN, *LCD handphone* saya rusak dan harus diganti. Saya pikir itulah ujian terakhir. Ternyata belum. Di awal KKN, ketika malam semua teman sudah tertidur, tiba-tiba atap rumah posko roboh sebagian dan reruntuhannya mengenai laptop saya. Layar *LCD* laptop retak parah dan harus diganti dengan biaya yang tidak sedikit. Belum cukup sampai di

situ, di pertengahan KKN, baterai *handphone* yang sudah diganti LCD-nya itu mulai drop dan harus diganti lagi. Rasanya seperti bertubi-tubi mendapat ujian, di tengah pengeluaran KKN yang memang tidak kecil. Jujur, saya sempat merasa sedih dan lelah.

Namun, semua rasa itu perlahan hilang ketika melihat kepedulian warga sekitar. Salah satu momen yang paling mengharukan terjadi di hari ke-7 KKN. Seorang nenek tetangga posko datang membawa singkong rebus dan kerupuk untuk camilan kami. Sambil tersenyum, beliau berkata, “*Putune dewe mosok gak disambang,*” yang artinya kurang lebih, “Masa cucu sendiri tidak dijenguk.” Kalimat sederhana itu terasa begitu hangat, seolah beliau menganggap kami seperti keluarga sendiri.

Kejadian itu membuat saya sadar bahwa rasa lelah atau kesulitan yang kami alami sebanding dengan kehangatan yang kami dapatkan. Terkadang, kebahagiaan hadir dari hal sederhana seperti singkong rebus dan kerupuk yang disajikan dengan tulus.

Selama 40 hari di Sukorejo Kulon, saya belajar banyak tentang arti kerja sama dan kerukunan bermasyarakat. Gotong royong yang terjalin begitu erat di desa ini menjadi pengingat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Saya juga merasakan pentingnya menjaga silaturahmi, bahkan setelah program KKN

berakhir. Hubungan yang terjalin bukan hanya sebatas kegiatan formal, tetapi sudah menjadi ikatan kekeluargaan.

Pengalaman ini mengubah cara pandang saya. Sebelum KKN, saya menganggap publikasi dan dokumentasi hanyalah soal mengabadikan gambar atau membuat laporan. Ternyata, di balik setiap foto ada cerita, perjuangan, dan rasa yang terekam. KKN bukan hanya tentang memberikan manfaat, tapi juga tentang menerima pelajaran hidup, menerima kebaikan, dan menerima kasih sayang tulus dari orang-orang yang sebelumnya tidak saya kenal.

Kini, setiap kali saya mengingat 40 hari di Sukorejo Kulon, yang terbayang bukan hanya gambar-gambar hasil dokumentasi, tetapi juga tawa bersama teman-teman, sapaan hangat warga, dan aroma singkong rebus dari nenek tetangga posko. 40 hari itu mungkin singkat, tetapi jejaknya akan selalu menetap di hati.

Kebersamaan dan Pembelajaran Berharga dalam Pengalaman KKN di Desa Sukorejo Kulon

Oleh: Sofia Qurrotu 'Ain

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program penting dalam dunia pendidikan tinggi yang memberikan pengalaman lapangan langsung kepada mahasiswa untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat desa. Pengalaman KKN di Desa Sukorejo Kulon adalah momen yang sangat berkesan dan penuh warna bagi saya dan teman-teman. Desa Sukorejo Kulon tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang asri, tetapi juga masyarakat yang ramah dan penuh semangat yang membuat kegiatan KKN semakin berkesan dan bermakna.

Salah satu hal seru dari KKN di Desa Sukorejo Kulon adalah kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan warga desa. Kami belajar banyak tentang kehidupan mereka, mulai dari kebiasaan sehari-hari, budaya lokal, hingga tantangan yang mereka hadapi. Pendekatan ini membuat kami merasa lebih dekat dan memahami kebutuhan masyarakat. Melalui gotong royong, kami menjadi mengerti seperti inilah kehidupan yang

sebenarnya berbaur dengan warga dengan canda tawa dan juga berbagai ceritanya.

Selain kebersamaan bersama warga, kami juga menyambung silaturahmi dengan murid-murid di SDN dan MIS di Sukorejo Kulon mulai membantu MPLS, pembelajaran *word* dan juga penanaman TOGA. Murid dan guru di SDN dan MIS sangat antusias dalam menyambut kami, sambutan yang sangat hangat sehingga kami merasa sangat nyaman dilingkungan ini.

Suasana kebersamaan selama KKN juga sangat menyenangkan. Kami tinggal di posko yang sangat berkesan dan sangat kami rindukan suasananya, saling bertukar cerita, dan membantu satu sama lain menyelesaikan tugas. Kegiatan seperti menggelar senam pagi bersama warga, mengadakan lomba anak-anak, atau sekadar bercengkerama di malam hari di bawah sinar bintang, mempererat hubungan mahasiswa KKN dan warga desa. Pengalaman ini mengajarkan kami tentang arti kerja sama, toleransi, dan rasa empati yang tulus.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Sukorejo Kulon bukan hanya tentang bekerja dan membantu desa, tetapi juga perjalanan pembelajaran dan pengembangan diri yang penuh warna. Melalui kegiatan ini, kami memperoleh banyak pelajaran berharga tentang kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung

jawab sosial. Serunya KKN di Sukorejo Kulon akan selalu menjadi kenangan indah yang membekas di hati kami.

Kebersamaan kami selama 40 hari sangatlah berkesan, kami jadi tau satu sama lain, kita saling mengerti satu sama lain, semua kita lakukan bersama, mulai dari yang belum mahir memasak menjadi mahir memasak, dari yang tidak biasa mencuci menggunakan tangan menjadi terbiasa mencuci menggunakan tangan, semua kenangan itu menancap di pikiran, terima kasih teman-temanku semua kalian selalu kuingat, selamat berproses teman teman, selamat bertemu di titik kesuksesan.

Belajar Hidup dari Warga Desa: Catatan Reflektif KKN di Desa Sukorejo Kulon

Oleh: Fittakhul Mu'alimah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sukorejo Kulon adalah sebuah perjalanan yang tidak akan pernah saya lupakan. Sebelum berangkat, saya membayangkan KKN hanya sebatas menjalankan program kerja sesuai proposal yang sudah disusun bersama kelompok. Dalam pikiran saya, KKN akan berjalan seperti proyek biasa. Datang, bekerja, melapor, lalu pulang. Namun, semua bayangan itu berubah sejak hari pertama kaki menginjakkan diri di desa ini.

Sambutan hangat dari masyarakat membuat rasa gugup dan canggung menguap begitu saja. Senyum ramah dari ibu-ibu, sapaan santai dari bapak-bapak yang duduk di warung maupun gazebo, serta lambaian tangan anak-anak kecil yang melihat kedatangan kami, semua itu menjadi awal indah dari cerita panjang yang akan kami jalani. Di sini saya belajar bahwa penerimaan yang tulus mampu membangun kedekatan dalam waktu singkat.

Selama 40 hari di Sukorejo Kulon, program kerja kami berjalan dengan penuh dinamika. Setiap kegiatan bukan hanya

rutinitas, tetapi selalu menyimpan cerita di baliknya. Saat mengajar anak-anak di TPQ/TPA, misalnya, saya tidak hanya mengajarkan membaca Al-Quran, tetapi juga belajar kesabaran dari cara mereka berusaha mengeja huruf demi huruf. Tawa mereka di sela-sela belajar menjadi penghibur setelah lelah seharian beraktivitas.

Pelatihan Microsoft Word untuk siswa kelas 4–6 SD juga memberi kesan tersendiri. Awalnya saya khawatir anak-anak akan kesulitan, tetapi justru mereka sangat antusias mencoba hal-hal baru. Ada rasa bangga melihat mereka mulai mengenal dasar-dasar mengetik dan mengatur dokumen, karena saya tahu keterampilan ini kelak akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

Program penanaman toga di pekarangan sekolah menjadi pengalaman yang tak kalah berkesan. Bersama siswa-siswa di sekolah dasar terdekat, kami menanam tanaman seperti jahe, kunyit, dan serai. Meskipun sederhana, kegiatan ini membuat saya menyadari bahwa menjaga kesehatan bisa dimulai dari halaman rumah sendiri. Begitu pula penanaman pohon di sekitar Sumber Beji. Kami bekerja sama membersihkan area sumber, menggali tanah, dan menanam bibit pohon dengan harapan

suatu hari akar-akar itu akan menjaga kelestarian sumber air yang menjadi denyut kehidupan warga.

Di luar program resmi, ada banyak momen kebersamaan yang mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Duduk santai di beranda rumah warga sambil mengantre kamar mandi dan bercerita ria, membantu ibu-ibu menyiapkan hidangan untuk acara tahlilan/yasinan, atau sekadar ikut dalam obrolan warga sekitar, semua itu menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa ini. Saya belajar bahwa hidup di desa bukan berarti tanpa tantangan, tetapi cara mereka menghadapi setiap kesulitan dengan gotong royong dan saling mendukung adalah kekuatan yang jarang saya temui.

Kebersamaan juga terjalin erat di antara teman-teman KKN. Kami berbagi tawa saat program berjalan lancar, dan saling menguatkan ketika ada hambatan. Rapat malam di posko sering kali diwarnai candaan yang menghapus rasa lelah. Bahkan hujan yang membasahi jalan pulang dari kegiatan pun terasa menyenangkan karena dilalui bersama walau sedikit kedinginan. Setiap hari membawa cerita baru yang akan menjadi kenangan seumur hidup.

Pesan dan Kesan

Empat puluh hari di Sukorejo Kulon mengajarkan saya banyak hal yang tidak pernah saya pelajari di ruang kuliah. Saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari pencapaian besar, tetapi sering kali dari hal-hal sederhana seperti, senyum yang tulus, bantuan tanpa pamrih, dan kebersamaan yang hangat.

Terima kasih kepada warga Sukorejo Kulon yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, memperlakukan kami seperti keluarga, dan selalu memberi dukungan dalam setiap langkah program kami. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Kalian adalah alasan mengapa setiap tantangan terasa lebih ringan.

KKN ini bukan sekadar program pengabdian, tetapi sebuah proses belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih peduli, dan lebih menghargai waktu bersama orang lain. Saya pulang dari desa ini dengan hati yang penuh rasa syukur, membawa kenangan yang akan menjadi bekal berharga di masa depan. Sukorejo Kulon bukan sekadar tempat singgah, tetapi rumah kedua yang mengajarkan arti kebersamaan, keikhlasan, dan cinta terhadap sesama.